



Sepuluh Doa Hening Imam (dan Diakon) dalam *Ordo Missae* dari *Missale Romanum* (2008): Kajian Historis dan Hermeneutis

Christianus Watu^{a,1}

^a Pontificio Istituto Liturgico di Sant'Anselmo, Roma, Italia

¹ christianus.watu@anselmianum.com

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted: March 18, 2026

Revised: September 14, 2026

Accepted: September 16, 2026

Keywords:

The Priest's Silent
Prayer; Order of
Mass; Roman Missal;
Apologia Sacerdotis;
Eucharist
Celebration

Kata-kata Kunci:

Doa Hening Imam;
Ordo Missae; Missale
Romanum; Apologia
Sacerdotis; Perayaan
Ekaristi

DOI:

<https://doi.org/10.53396/me.dia.v7i2.910>

ABSTRACT:

This study analyzes the silent prayer formulas of the priest (and deacon) in the *Ordo Missae* of the *Missale Romanum* (2008). It aims to uncover the origins, historical evolution, and liturgical meaning and function of these texts. Through this investigation, the processes of formulation, preservation, and contextual adaptation of the texts throughout history are illuminated, thereby fostering a deeper understanding of their embedded liturgical message. As a literature-based study employing historical and hermeneutical approaches, this research reveals that these silent prayers share a uniform character, serving as a means of personal purification from sin to worthily celebrate the Eucharist. Originally, these prayers were not official ecclesiastical formulations but arose spontaneously as the priest's personal prayers to nurture his interior devotion. The evolution of their usage to the present day demonstrates that the development of a liturgical text is never detached from its historical dimension. Therefore, a comprehensive historical analysis is of paramount importance, given that the meaning of a liturgical text cannot be properly constructed without tracing its history. Within this framework, the hermeneutical approach serves to reinforce and deepen the discovery of that liturgical meaning.

ABSTRAK:

Penelitian ini menganalisis rumusan doa hening Imam (dan Diakon) dalam *Ordo Missae* pada *Missale Romanum* (2008). Penelitian ini bertujuan menyingkap asal-usul, evolusi historis, serta makna dan fungsi liturgis dari teks-teks tersebut. Melalui penelusuran ini, proses perumusan, pelestarian, dan penyesuaian teks dalam konteks historis dapat dipahami secara lebih utuh, sehingga memfasilitasi pemahaman yang mendalam terhadap pesan liturgis di dalamnya. Sebagai studi pustaka dengan pendekatan historis dan hermeneutis, penelitian ini menemukan bahwa doa-doa hening tersebut memiliki karakter seragam, yakni sebagai sarana pemurnian diri dari dosa demi kepantasan merayakan Ekaristi. Doa-doa ini

mulanya bukan rumusan resmi gerejawi, melainkan lahir secara spontan sebagai doa pribadi imam untuk menopang devosi batiniahnya. Evolusi penggunaannya hingga saat ini membuktikan bahwa pembentukan teks liturgi tidak pernah terlepas dari dimensi sejarah. Oleh karena itu, analisis historis yang komprehensif menjadi sangat krusial, mengingat makna suatu teks liturgi tidak dapat dibangun secara utuh tanpa penelusuran sejarahnya. Dalam kerangka itulah pendekatan hermeneutis hadir untuk mempertegas dan memperdalam penemuan makna liturgis tersebut.

Copyright © 2026, Author



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

PENDAHULUAN

Berlandaskan Konstitusi *Sacrosanctum Concilium*, Gereja telah melakukan pembaruan atas seluruh buku liturgi, salah satunya *Missale Romanum*, yakni buku panduan yang digunakan

untuk merayakan Misa. Poin penting dari pembaruan ini adalah penekanan pada pemahaman umat serta partisipasi mereka secara sadar, aktif, dan penuh dalam liturgi.¹ Oleh karena itu, segala unsur yang kurang selaras dengan hakikat liturgi, bersifat pengulangan, atau berupa tambahan yang kurang bermanfaat telah dihapuskan (SC 21, 50).

Salah satu pembaruan dalam *Missale Romanum* yang menjadi objek studi ini adalah teks-teks doa yang diucapkan oleh Imam (dan Diakon) secara lirih atau hening (*secreto*). Sebagai contoh, pada tahap persiapan persembahan, saat Imam menuangkan sedikit air ke dalam piala berisi anggur, ia mengucapkan doa berikut: “Sebagaimana dilambangkan oleh percampuran air dan anggur ini, semoga kami layak mengambil bagian dalam keilahian Kristus...”;² atau setelah seruan “Anak Domba Allah” selesai diucapkan atau dinyanyikan, Imam mengucapkan doa: “Tuhan Yesus Kristus, Putra Allah yang Hidup ...” atau “Tuhan Yesus Kristus, semoga penerimaan Tubuh dan Darah-Mu tidak menjadi hukuman dan siksaan bagiku...”.³

Dalam sejarahnya, teks-teks doa ini telah digunakan selama berabad-abad dan terus berevolusi menyesuaikan diri dengan konteks zaman—baik dari segi budaya maupun komunitas jemaatnya—sehingga mengalami banyak perubahan serta penyesuaian. Jauh sebelum teks-teks yang ada saat ini ditetapkan untuk *Missale Romanum* yang baru, terdapat beragam rumusan doa hening Imam (dan Diakon) yang digunakan dalam perayaan Misa pada masa itu. Namun, dalam perkembangannya, jumlah teks doa hening tersebut semakin dikurangi hingga kini hanya tersisa sepuluh rumusan. Tidak hanya jumlahnya yang disederhanakan, isinya pun dimodifikasi agar selaras dengan hakikat inti liturgi itu sendiri (SC 21).

Studi mengenai doa-doa pribadi Imam ini (*apologiae sacerdotis*) telah dibahas oleh beberapa peneliti. F. Cabrol (1907),⁴ E. Caronti (1920),⁵ dan G. Marsot (1948)⁶ menyoroti kemunculan istilah *apologia sacerdotis* beserta konteks historisnya. Sementara itu, A. Nocent

¹ Konstitusi *Sacrosanctum Concilium* tentang Liturgi Suci, in *Dokumen Konsili Vatikan II*, terj. R. Hardawiryana, (Jakarta: Obor, 2002), n. 14, 48.

² *Tata Perayaan Ekaristi*, ed. Konferensi Waligereja Indonesia, (Jakarta: Obor, 2021), 30.

³ *Tata Perayaan Ekaristi*, 231.

⁴ F. Cabrol, “Apologies”, in *Dictionnaire d’archéologie chrétienne et de liturgie* 1/2, edd. F. Cabrol-H. Leclercq, (Paris: Letouzey et Ané, 1907), 2591-2601.

⁵ E. Caronti, “Le «apologie» della Messa”, *Rivista d’Apologia Cristiana* 11 (1920), 1-31.

⁶ G. Marsot, “Apologia sacerdotis”, in *Catholicisme Hier Aujourd’hui Demain* 1, ed. G. Jacquemet, (Paris: Letouzey et Ané 1948), 718.

(1975),⁷ E. Lodi (1995),⁸ dan N. Valli (2003)⁹ menelaah secara lebih spesifik aspek sejarah dan penggunaannya dalam perayaan Ekaristi, sekaligus menyinggung makna teologisnya secara umum. Kendati demikian, tidak ada satu pun dari studi-studi tersebut yang menerapkan pendekatan hermeneutis pada teks-teks doa Imam ini.

Studi terbaru mengenai tema ini digarap oleh A. Pierre Yao (2019) melalui bukunya, *Les «Apologies» de l'Ordo Missae de la Liturgie Romaine*,¹⁰ serta C. Watu (2024) melalui artikelnya, *Apologia Sacerdotis dalam Ordo Missae*.¹¹ Pierre Yao menguraikan doa-doa hening Imam (dan Diakon) dalam liturgi Romawi sejak abad-abad awal hingga masa kini melalui analisis asal-usul teks dan pendekatan hermeneutik untuk mengungkapkan makna teologisnya. Di sisi lain, C. Watu berfokus pada peran doa-doa tersebut dalam pembentukan struktur *Ordo Missae* sejak periode awal, tanpa menelusuri sejarah, evolusi, maupun makna liturgisnya secara komprehensif.

Berangkat dari pemetaan tersebut, studi ini hadir sebagai sintesis sekaligus pengembangan atas penelitian yang telah dilakukan oleh Pierre Yao. Pengembangan tersebut diwujudkan melalui penambahan sejumlah sumber primer yang belum tercakup dalam karya Yao, sehingga memperkaya basis referensi historis yang ada. Apabila studi Yao lebih menitikberatkan pada analisis teks guna menggali makna teologisnya, studi ini justru berfokus pada penunjukan makna dan fungsi liturgisnya. Dengan demikian, kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada: 1) penambahan sejumlah sumber primer dan 2) penerapan analisis hermeneutis-liturgis.

Atas dasar itulah, studi ini bertujuan untuk memahami fakta liturgis ini dengan pertama-tama menunjukkan asal-usul dan evolusi setiap teks, agar pembaca dapat memahami sejarah teks-teks liturgi yang ada di hadapannya saat ini (*Missale Romanum* Paulus VI) serta memahami bagaimana Gereja telah merumuskan sebuah teks liturgi, melestarikannya, memodifikasinya, dan menyesuaikannya demi kepentingan zamannya. Setelah itu, melalui analisis hermeneutis, studi ini juga hendak menunjukkan makna dan fungsi liturgis masing-masing teks, sehingga pembaca—meskipun ini adalah doa-doa Imam (dan Diakon)—dapat memahami makna dan fungsi doa-doa tersebut.

⁷ A. Nocent, “Le apologies dans la célébration eucharistique”, in *Liturgie et remission des péchés. Conférences Saint-Serge. 20^{ème} semaine d'études liturgiques. Paris 25 juillet 1973* (BEL.S 3), (Roma: CLV-Ed. Liturgiche 1975), 178-196.

⁸ E. Lodi, “Les prières privées du prêtre dans le déroulement de la messe romaine”, in *L'Eucharistie: célébrations, rites, piétés. Conférences Saint-Serge. 41^{ème} semaine d'études liturgiques. Paris, 28 Juin-1^{er} juillet 1994*, edd. A.M. Triacca-A. Pistoia (BEL.S 79), (Roma: CLV-Ed. Liturgiche 1995), 235-257.

⁹ N. Valli, “Umili e pentiti: significato delle apologie sacerdotali nella celebrazione eucaristica”, *Culmine e Fonte* 9 (2003) 13-22.

¹⁰ A. Pierre Yao, *Les “Apologies” de l'Ordo Missae de la liturgie romaine: sources, histoire, théologie*, [Ecclesia Orans Studi e Ricerche 3], (Napoli: EDI, 2019).

¹¹ C. Watu, “*Apologia Sacerdotis* dalam *Ordo Missae*: studi liturgi tentang asal usul dan evolusinya,” *Melintas* 40 (2024), 382-416.

Pada akhirnya, tulisan ini tidak hanya berupaya memberikan kontribusi akademis bagi ilmu liturgi melalui analisis historis dan hermeneutis, tetapi juga memiliki dampak pastoral secara tidak langsung. Tulisan ini bertujuan menyediakan sarana bantu bagi akademisi dan praktisi liturgi di Indonesia yang belum memiliki akses langsung pada naskah-naskah kuno berbahasa asing. Melalui pendekatan ini, kekayaan tradisi liturgi Gereja tidak sekadar tersimpan dalam *Missale Romanum* dan arsip perpustakaan, melainkan juga terartikulasi dalam bahasa Indonesia agar dapat dipahami dengan lebih mendalam.

METODE

Penelitian ini merupakan studi literatur dengan menggunakan pendekatan historis dan hermeneutis. Objek kajian berfokus pada sepuluh rumusan doa hening Imam (dan Diakon) yang tercantum dalam *Ordo Missae* pada *Missale Romanum* (2008).

Metode penulisan artikel ini mengacu pada prinsip penafsiran teks-teks liturgi yang digagas oleh Matias Augé. Dalam tulisannya yang berjudul “*Principi di interpretazione dei testi liturgici?*”, Augé mengidentifikasi dua nilai utama dalam sumber penelitian ilmiah: nilai ekstrinsik yang berkaitan dengan asal-usul dan evolusi teks, serta nilai intrinsik yang berkaitan dengan maknanya. Ia menegaskan bahwa “Kritik bertugas menyelidiki nilai ekstrinsik, sedangkan hermeneutika berfokus pada pengungkapan nilai intrinsik.”¹² Berdasarkan prinsip tersebut, metode penulisan ini menggunakan metode kritik-hermeneutis yang diartikulasikan dalam dua tahapan utama untuk menunjukkan asal-usul, evolusi, serta makna dan fungsi teks.

Pada tahap pertama, yaitu analisis kritis, penelitian ini terlebih dahulu menyajikan teks doa dari *Missale Romanum* beserta terjemahan harfiah oleh penulis dan terjemahan resmi Konferensi Waligereja Indonesia (KWI). Selanjutnya, bukti-bukti sejarah yang merujuk atau mendokumentasikan teks-teks yang dibahas disajikan secara kronologis dan dibandingkan guna menunjukkan persamaan serta perbedaannya. Dengan kata lain, penguraian bukti sejarah ini didasarkan pada hukum komparatif yang digagas oleh Anton Baumstark—serta dirumuskan ulang secara terstruktur oleh Robert Taft¹³—agar fakta-fakta historis dari suatu teks dapat terpetakan secara sistematis, yang mencakup perubahan dari keragaman menuju keseragaman (hukum 1);¹⁴ perkembangan dari kesederhanaan menjadi bentuk yang lebih

¹² M. Augé, “Principi di interpretazione dei testi liturgici,” in *Anàmnesis. Introduzione storico-teologica alla liturgia*, vol. 1: *La Liturgia momento nella storia della salvezza*, edd. B. Neunheuser-S.Marsili-M. Augé-R. Civil, Marietti, Genova 1979, 159-179.

¹³ R. Taft, “Anton Baumstark’s comparative liturgy revisited,” in *Comparative liturgy fifty years after Anton Baumstark (1872-1948)*, edd. R. Taft-G. Winkler, (Roma: Pontificio Istituto Orientale, 2001), 198-200.

¹⁴ A. Baumstark, *Liturgie Comparée. Principes et Méthodes pour l’étude historique des liturgies chrétiennes*, ed. B. Botte, (Belgique: Chevetogne, 1953), 18-19.

kaya (hukum 2);¹⁵ munculnya struktur yang semakin simetris pada teks-teks baru (hukum 5);¹⁶ serta penggantian unsur-unsur yang dinilai usang (hukum 8).¹⁷

Berlanjut pada tahap kedua, yaitu analisis hermeneutis, fokus penelitian diarahkan untuk membedah struktur teks, menguraikan isinya, menganalisis kata-kata kunci—khususnya yang berkaitan dengan konteks kemunculan doa—serta menunjukkan makna dan fungsinya dalam perayaan. Pembahasan ini membatasi diri pada aspek liturgis dan tidak mengeksplorasi dimensi teologis spekulatif, baik karena keterbatasan ruang, perbedaan metodologi penafsiran, maupun karena dimensi teologis tersebut telah ditelaah secara mendalam oleh Pierre Yao. Sumber rujukan data dalam penelitian ini berasal dari manuskrip-manuskrip kuno yang telah disunting atau diterbitkan dalam edisi kritis, di antaranya edisi Innocentius III,¹⁸ Andrieu,¹⁹ Ebner,²⁰ Theodolfus (ed. Brommer),²¹

¹⁵ Baumstark, 18-19.

¹⁶ Baumstark, 59-60.

¹⁷ Baumstark, 23-27.

¹⁸ Innocentius III, *Il sacrosanto mistero dell'altare (De sacro altaris mysterio)*, ed. S. Fioramonti (MSIL 15), (Città del Vaticano: LEV, 2002).

¹⁹ *Ordo Romanus I*, in *Les Ordines Romani du Haut Moyen Âge, t.2, Les textes (Ordines I-XIII)*, n. 59, ed. M. Andrieu (SSLED 23), (Louvain: Université catholique de Louvain 1960); *Ordo Romanus VI*, in *Les Ordines Romani du Haut Moyen Âge, t.2, Les textes (Ordines I-XIII)*, n. 59, ed. M. Andrieu (SSLED 23), (Louvain: Université catholique de Louvain 1960); “*Ordo Romanus VII*”, in *Les Ordines Romani du Haut Moyen Âge, t.2, Les textes (Ordines I-XIII)*, n. 26, ed. M. Andrieu (SSLED 23), (Louvain: Université catholique de Louvain 1960); *Ordo Romanus XV*, in *Les Ordines Romani du Haut Moyen Âge, t.3, Les textes (Ordines I-XIII)*, nn. 27, 30, ed. M. Andrieu (SSLED 24), (Louvain: Université catholique de Louvain 1951)

²⁰ “Codex 300 de Bibl. Riccard, Florence”, in *Quellen und Forschungen zur Geschichte und Kunstgeschichte des Missale Romanum in Mittelalter. Iter Italicum*, ed. A. Ebner, (Graz: ADV 1957); “Codex C 32 de Bibl. Vallicellana, Roma”, in *Quellen und Forschungen zur Geschichte und Kunstgeschichte des Missale Romanum in Mittelalter. Iter Italicum*, ed. A. Ebner, (Graz: ADV 1957); “Codex 299 de Bibl. Riccard, Florence”, in *Quellen und Forschungen zur Geschichte und Kunstgeschichte des Missale Romanum in Mittelalter. Iter Italicum*, ed. A. Ebner, (Graz: ADV 1957); “Codex 7231 de Bibl. Vaticana, Roma”, in *Quellen und Forschungen zur Geschichte und Kunstgeschichte des Missale Romanum in Mittelalter. Iter Italicum*, ed. A. Ebner, (Graz: ADV 1957); “Codex B 23 de Bibl. Vallicellana”, in *Quellen und Forschungen zur Geschichte und Kunstgeschichte des Missale Romanum in Mittelalter. Iter Italicum*, ed. A. Ebner, (Graz: ADV 1957); “Codex lat III, CXXVI de Bibl. Marciana, Venedig.”, in *Quellen und Forschungen zur Geschichte und Kunstgeschichte des Missale Romanum in Mittelalter. Iter Italicum*, ed. A. Ebner, (Graz: ADV 1957); “Codex 614 (B III 7), Bibl. Casanatense, Roma”, in *Quellen und Forschungen zur Geschichte und Kunstgeschichte des Missale Romanum in Mittelalter. Iter Italicum*, ed. A. Ebner, (Graz: ADV 1957); “Codex F 18, S. Pietro, Roma”, in *Quellen und Forschungen zur Geschichte und Kunstgeschichte des Missale Romanum in Mittelalter. Iter Italicum*, ed. A. Ebner, (Graz: ADV 1957).

²¹ Theodolfus, *Capitula altera ad presbyteros X.33*, ed. P. Brommer (monumenta Germanica Historica-Capitula episcoporum 1), (Hannover: Hahnsche Buchhandlung 1984), 183.

Leroquais,²² Martène,²³ Migne,²⁴ Van Dijk,²⁵ Salmon,²⁶ Hangi-Ladner,²⁷ Richter,²⁸ Lemarié,²⁹ Braganca,³⁰ Unterkircher,³¹ Köck,³² Witczak,³³ Brinktrine,³⁴ Sodi-Triacca,³⁵ Przeczewski,³⁶

²² “L’Ordo Missae du Sacramentaire d’Amiens”, ed. V. Leroquais, *Ephemerides Liturgicae* 41 (1927); *Les Sacramentaires et les Missels manuscrits des bibliothèques publiques de France* 1, ed. V. Leroquais (Paris: Protat frères 1924).

²³ *Ordo V. Ex. Pervetusto codice insignis monasterii S. Dionysii in Francia*, in *De Antiquis Ecclesiae Ritibus Libri*, cap. IV, Reprographischer Nachdruck der 2. erweiterten Ausgabe Antwerpen 1736, t. 1, ed. E. Martène, (Hildesheim: G. Olms 1967); *Ordo VII. Ex. Ms. lib. Sacramentorum Moysacensis monasterii nunc biblioteca Colbertina num. 428*, in *De Antiquis Ecclesiae Ritibus Libri*, cap. IV, Reprographischer Nachdruck der 2. erweiterten Ausgabe Antwerpen 1736, t. 1, ed. E. Martène, (Hildesheim: G. Olms 1967); “Ordo X. Ex. Ms. Codice monasterii S. Theodorici prope Remos”, in *De Antiquis Ecclesiae Ritibus Libri*, cap. IV, Reprographischer Nachdruck der 2. erweiterten Ausgabe Antwerpen 1736, t. 1, ed. E. Martène, (Hildesheim: G. Olms 1967); *Ordo XIII. Ex ms. Pontificali Salisburgensi*, in *De Antiquis Ecclesiae Ritibus Libri*, cap. IV, Reprographischer Nachdruck der 2. erweiterten Ausgabe Antwerpen 1736, t. 1, ed. E. Martène, (Hildesheim: G. Olms 1967); *Ordo XXVI. Ex ms. Missali Fiscannensis monasterii ad usum ecclesiae Rotomagensis*, in *De Antiquis Ecclesiae Ritibus Libri*, cap. IV, Reprographischer Nachdruck der 2. erweiterten Ausgabe Antwerpen 1736, t. 1, ed. E. Martène, (Hildesheim: G. Olms 1967); “Ordo XVII. Ex. Ms. Pontificali Christiani Moguntini archiepiscopi in bibliotheca Regia num. 4213”, in *De Antiquis Ecclesiae Ritibus Libri*, cap. IV, Reprographischer Nachdruck der 2. erweiterten Ausgabe Antwerpen 1736, t. 1, ed. E. Martène, (Hildesheim: G. Olms 1967); *Ordo XXXVII. Ex veteri Breviario ad usum Rotomagensis S. Audoeni monasterii edito*, in *De Antiquis Ecclesiae Ritibus Libri*, cap. IV, Reprographischer Nachdruck der 2. erweiterten Ausgabe Antwerpen 1736, t. 1, ed. E. Martène, (Hildesheim: G. Olms 1967); *Ordo XXVIII. Ex. Ms. Missali Gemmeticensi secundum usum ecclesiae Ebboicensis*, in *De Antiquis Ecclesiae Ritibus Libri*, cap. IV, Reprographischer Nachdruck der 2. erweiterten Ausgabe Antwerpen 1736, t. 1, ed. E. Martène, (Hildesheim: G. Olms 1967).

²⁴ *Missala latina*, ed. J.P. Migne (PL 138), (Paris: Migne 1880); *Vetus Missa. Ex codice Ratoldi abbatis Corbiensis*, ed. J.P. Migne, (PL 78), (Paris: Migne 1862).

²⁵ “Order of the mass according to the use of the Roman Church (Court) before 1227”, in *The Ordinal of the Papal Court from Innocent III to Boniface VIII and related documents*, ed. S.J.P. Van Dijk, (Friburg Switzerland: The University Press 1975).

²⁶ “L’«Ordo Missae» de la Chapelle papale au XIII^e-XIV^e siècle”, in *Analecta Liturgica. Extraits des manuscrits liturgiques de la Bibliothèque Vaticane*, ed. P. Salmon, (Città del Vaticano: BAV 1974); “Un «Ordo Missae» de Vérone au XII^e-XIII^e siècle”, in *Analecta Liturgica. Extraits des Manuscrits Liturgiques de la Bibliothèque Vaticane*, (Studi e Testi 273), ed. P. Salmon, (Città del Vaticano: BAV 1974); “«Ordo Missae» du XIII^e siècle”, in *Analecta Liturgica. Extraits des Manuscrits Liturgiques de la Bibliothèque Vaticane*, (Studi e Testi 273), ed. P. Salmon, (Città del Vaticano: BAV); “«Ordo Missae» de Bamberg au XV^e siècle”, in *Analecta Liturgica. Extraits des Manuscrits Liturgiques de la Bibliothèque Vaticane*, (Studi e Testi 273), ed. P. Salmon, (Città del Vaticano: BAV).

²⁷ *Missale Basileense saec. XI (Codex Gressly)*, edd. A. Hanggi-P. Ladner, (Freiburg Schweiz: Universitätsverlag 1994).

²⁸ *Sacramentarium Fuldense saeculi X*, ed. G. Richter, (Fulda: Druck der Fuldaer Actiendruckerei 1912).

²⁹ “Le Pontifical d’Hugues de Salins, son «Ordo Missae» et son «Libellus precum»”, ed. J. Lemarié, *Studi Medievali* 19 (1978).

³⁰ “Ordo Missae de Reichenau”, ed. J.O. Braganca, *Didaskalia* I (1971).

³¹ *Il Sacramentario adalpreitano, Cod. Vindobon. Ser. n. 206*, ed. F. Unterkircher, (Trento: SSTSS 1966).

³² “Missale der Grazer Universitätsbibliothek Nr. 456”, in *Handschriftliche Missalien in Steiermark*, ed. J. Köck, (Graz un Wien: Verlagsbuchhandlung Styria 1916); “Missale der Grazer Universitätsbibliothek Nr. 479”, in *Handschriftliche Missalien in Steiermark*, ed. J. Köck, (Graz und Wien: Verlagsbuchhandlung Styria 1916).

³³ “St. Gall Mass Orders (I): Ms. Sangallensis 338: searching for the Origins of the «Rhenish Mass Order»”, ed. M.G. Witczak, *Ecclesia Orans* 16 (1999).

³⁴ “Ordo et Canon Missae (Cod. Vat. Ottobon. Lat. 356)”, ed. I. Brinktrine, *Ephemerides Liturgicae* 51 (1937).

³⁵ *Missale Romanum. Editio Princeps (1570)*, edd. M. Sodi-A.M. Triacca, (Monumenta Liturgica Concilii Tridentini 2), (Città del Vaticano: LEV, 2012).

serta sumber-sumber dari *Sacramentarium Veronense*,³⁷ *Gelasianum*,³⁸ dan *Gregorianum*.³⁹ Kendati demikian, tidak semua sumber yang ada di perpustakaan dihadirkan di sini. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif berdasarkan tingkat kepopulerannya (sering dirujuk oleh peneliti *Ordo Missae*), kelengkapan teksnya (tidak hanya mencantumkan kata-kata awal), serta urutan kronologis kemunculannya. Oleh sebab itu, rujukan primer kuno mendominasi studi ini demi merekonstruksi asal-usul dan evolusi setiap teks.

Teks-teks yang dianalisis dalam kajian ini berbahasa Latin, sedangkan terjemahan bahasa Indonesia disajikan sebagai pembanding untuk membantu keterbacaan dan pemahaman analisis. Sumber teks berbahasa Indonesia dirujuk dari Tata Perayaan Ekaristi edisi terbaru (2020) dan terjemahan harfiah oleh penulis.

Sebagai pengantar analisis, konteks historis dan teologis yang melatarbelakangi lahirnya doa hening Imam (dan Diakon) dalam Misa akan dipaparkan terlebih dahulu. Pemaparan ini bertujuan untuk memberikan landasan kontekstual yang mendalam terhadap istilah-istilah khas yang digunakan dalam setiap teks yang dibahas.

DISKUSI

Konteks Sejarah Munculnya Doa-doa Hening Imam (dan Diakon)

Ada beberapa faktor yang memengaruhi Imam (dan Diakon) untuk mengucapkan doa-doa pribadinya secara lembut, yang juga sering disebut sebagai *apologiae sacerdotis*. Pertama, doa-doa tersebut merupakan ungkapan kekaguman Imam terhadap misteri Ekaristi yang sakral dan penuh keajaiban. Kedua, terdapat pengaruh dari praktik Misa privat yang kemudian berdampak pada perayaan-perayaan besar atau meriah, di mana doa-doa pribadi ini biasanya diucapkan pada bagian-bagian tertentu dalam Misa yang dinyanyikan. Ketiga, ada kebutuhan akan pengudusan dan pemurnian diri secara pribadi dari dosa-dosa yang dimiliki, yang sering kali juga berfungsi sebagai bagian dari pelaksanaan hukuman penitensi sebagai konsekuensi pengakuan dosa.⁴⁰ Dengan kata lain, doa-doa pribadi ini menunjukkan keinginan Imam untuk turut secara lebih intens dan personal dalam pengorbanan Misa yang agung.⁴¹

³⁶ *Missale Franciscanum Regulae. Codicis VI.G.38 Bibliothecae Nationalis Neapolinensis*, ed. M. Przewczewski (MSIL 31), Libreria Editrice Vaticana, Città del Vaticano 2003.

³⁷ *Sacramentarium Veronense (Cod. Bibl. Capit. Veron. LXXXV [80])*, n. 1239, ed. L.C. Mohlberg (Rerum Ecclesiasticarum Documenta. Series Maior. Fontes 1), (Roma: Herder, ³1994).

³⁸ *Liber Sacramentorum Romanae Ecclesiae Ordinis anni circuli (Cod. Vat. Reg. lat. 316/ Paris Bibl. Nat. 7193, 41/56) (Sacramentarium Gelasianum)*, n. 27, edd. L.C. Mohlberg-L. Eizenhöfer-P. Siffrin (RED. Series Maior. Fontes 4), (Roma: Herder ³1981).

³⁹ *Le sacramentaire grégorien, ses principales formes d'après les plus anciens manuscrits*, n. 59, vol. 1: *Le sacramentaire. Le supplément d'Aniane*, ed. J. Deshusses (Spicilegium Friburgense 16), (Fribourg: Éditions Universitaires 1971).

⁴⁰ J.O. Bragança, "A apologia *Suscipe confessionem meam*", in *Didaskalia* 1 (Lisboa: UCP 1971), 321-322.

⁴¹ C. Folsom, *The Liturgical books of the Roman Rite*, vol. 1, 196.

Terkait pengudusan dan pemurnian pribadi tersebut, tindakan ini muncul sebagai respons terhadap sistem penghapusan dosa publik yang pada zamannya dikenal sangat ketat dan “keras”. Setiap orang yang mengaku dosa dikenai hukuman penitensi yang beragam, disesuaikan dengan tingkat keseriusan dosa yang dilakukan. Misalnya, seorang Imam atau Uskup yang melakukan dosa berat harus menjalani hukuman selama bertahun-tahun, yaitu 23 tahun bagi Uskup, 12 tahun bagi Imam, dan 7 tahun bagi diakon. Untuk dosa-dosa berat seperti perbuatan cabul, perbuatan asusila, atau pembunuhan berencana, hukuman bisa berupa masa penahanan seumur hidup. Sedangkan untuk dosa-dosa yang tergolong ringan, pemberian hukuman penitensi berkisar antara 7 hingga 40 hari.⁴² Bentuk hukuman ini sangat bervariasi, mulai dari puasa dan pantang, pengasingan atau pengusiran dari keluarga dan masyarakat, doa-doa panjang berupa pembacaan mazmur yang selalu diakhiri dengan berlutut berulang kali, masa tahanan di biara selama beberapa tahun atau bahkan seumur hidup, hingga hukuman cambuk.⁴³

Dalam konteks hukum dan penghapusan tersebut, muncul bentuk penitensi baru yang memungkinkan seseorang menggantikan hukuman penebusan yang panjang dengan tindakan yang lebih singkat, namun tetap menyakitkan secara fisik. Contohnya, untuk menghindari doa dan puasa selama satu tahun penuh, orang tersebut dapat melaksanakan penitensi hanya dalam waktu tiga hari tiga malam di gereja atau di kuburan, tanpa makan, minum, atau tidur, sambil menyanyikan mazmur, mengadakan Misa berulang kali, memberikan sedekah kepada orang miskin, dan sebagainya.⁴⁴ Dengan pendekatan ini, puasa selama 7 hari dapat ditebus dengan satu kali Misa, puasa selama 4 bulan dapat ditebus dengan sepuluh kali Misa, dan puasa selama 9 bulan dapat ditebus dengan dua puluh kali Misa.⁴⁵

Oleh sebab itu, kemunculan doa-doa pribadi Imam sangat erat kaitannya dengan konsep “penitensi”, di mana Imam dengan tulus memohon pengampunan atas kesalahan dan dosa-dosanya sambil mengakui ketidakpantasannya dalam merayakan Misteri Ekaristi.⁴⁶ Hal ini memperlihatkan dengan jelas bahwa doa-doa pribadi tersebut memiliki karakter yang penuh penyesalan dan bersifat sangat pribadi. Dengan kata lain, alasan utama kemunculan dan keberadaan doa-doa ini dalam Ekaristi terletak pada kebutuhan Imam akan kesucian guna memastikan perayaan liturgi yang berbuah.

⁴² M. Righetti, *Manuale di storia liturgica*, vol. 4: *I sacramenti – i sacramentali*, (Milano³: Ancora 1964), 255.

⁴³ Righetti, 254-255.

⁴⁴ P. Rouillard, *Histoire de la pénitence. Des origines à nos jours*, (Paris: Cerf 2007), 47-48.

⁴⁵ C. Vogel, “La vie quotidienne du moine en occident à l’époque de la floraison des messes privées”, in *Liturgie, Spiritualité, Cultures. Conférences Saint-Serge. 29^{ème} semaine d’études liturgiques. Paris, 29 juin – 2 juillet 1982*, edd. A.M. Triacca-A. Pistoia (BELS 29), (Roma: CLV-Ed. Liturgique 1983), 349.

⁴⁶ A. Nocent, “Il sacramento della penitenza e della riconciliazione”, in *La liturgia, i sacramenti: teologia e storia della celebrazione*, edd. S. Marsili et alii (Anàmnensis 3/1) (Genova: Marietti, ⁵2005), 176-177.

Analisis Teks

Munda Cor Meum

1. Teks

Missale Romanum 2008 ⁴⁷	Terjemahan harafiah	TPE 2020 ⁴⁸
<i>Si vero non adest diaconus, sacerdos ante altare inclinatus secreto dicit:</i> Munda cor meum ac labia mea, omnipotens Deus, ut sanctum Evangelium tuum digne valeam nuntiare	<i>Tetapi jika tidak ada diakon, imam sambil membungkuk di hadapan altar mengucapkan secara rahasia:</i> Bersihkanlah hatiku dan bibirku, ya Allah yang mahakuasa, agar aku mampuewartakan Injil-Mu yang suci.	<i>Kalau tidak ada diakon, imam, sesudah mengisi pedupaan dan memberkatinya, imam menundukkan kepala dengan hormat ke hadapan altar dan berkata dalam hati:</i> Allah yang Mahakuasa, bersihkanlah hati dan mulutku, supaya aku dapatewartakan Injil Suci-Mu dengan pantas

2. Asal-usul dan Evolusi

Teks *Munda Cor meum* untuk pertama kalinya ditemukan dalam beberapa *Ordo Missae* abad ke-11, seperti *Ordo Missae Cod. 300*, *Bibl. Riccard*, *Florenz* dan *Ordo Missae Cod. F4*, *Bibl. Vallicellana*, *Roma*.

Quando pergit ad altare (ketika ia berjalan menuju altar): Munda, Domine, cor meum ect.⁴⁹

Quando [diaconus] osculat evangelium et altare (ketika ia [diaakon] mencium kitab Injil dan altar) : Munda cor meum. *Adiungat:* Domine labia mea.⁵⁰

Pada abad ke-12 dan ke-13, penggunaan teks *Munda cor meum* tetap dipertahankan. Hal ini dapat dilihat pada *Ordo Missae Innocentius III* (abad ke-12), *Ordo Missae Cod. 3547*, *Bibl. Vaticana*, *Roma* (abad ke-13), dan *Ordo Misae* Kuria *Roma* (abad ke-13).

Inclinatus in medio altaris (Sambil membungkuk di tengah altar). Munda cor meum ac labia mea, omnipotens Deus, qui labia Isaiae prophetae calculo mundasti ignito; ita me tua grata miseratione dignare mundare, ut sanctum Evangelium tuum digne valeam nuntiare. Per Christum.⁵¹

Oratio a diacono dicenda ante evangelium (Doa yang diucapkan oleh diakon sebelum Injil): Munda cor meum.⁵²

⁴⁷ *Missale Romanum ex decreto Sacrosancti Oecumenici Concilii Vaticani II instauratum auctoritate Pauli Pp. VI promulgatum Ioannis Pauli Pp. II cura recognitum*, Editio typica tertia emendata 2008, Typis Vaticanis, (Vaticano: LEV, 2008), 511.

⁴⁸ *Tata Perayaan Ekaristi*, 22.

⁴⁹ "Codex 300 de Bibl. Riccard, Florence", 300.

⁵⁰ "Codex C 32 de Bibl. Vallicellana, Roma", 340.

⁵¹ Innocentius III, *Il sacrosanto mistero dell'altare (De sacro altaris mysterio)*, 10.

⁵² "Codex 3547 Bibl. Vaticana, Roma", 342.

Tunc inclinet se diaconus ante altare et dicat (Lalu diakon membungkuk di hadapan altar dan berkata): Munda cor meum ac labia mea omnipotens aeterne deus, qui labia Ysaie prophete calculo mundasti ignito, ita me tua grata miseratione dignare mundare, ut sanctum evangelium digne valeam nuntiare.⁵³

Penggunaan *Ordo Missae* Kuria Roma—yang kemudian disesuaikan oleh para Fransiskan untuk keperluan ordo mereka, yakni *Ordo Missae Franciscanum Regulae*⁵⁴—diyakini telah berpengaruh di berbagai wilayah di luar Kota Roma. Oleh karena itu, pada abad-abad selanjutnya teks ini tetap dipertahankan, meski dengan beberapa tambahan atau modifikasi. Puncaknya, teks ini dipilih dan digunakan dalam *Missale Romanum* edisi resmi pertama pada tahun 1570.

His finitis, si est Missa sollemnis, Diaconus deponit librum euangeliorum super altare, a benedicto incenso ut supra, genuflectit manibus iunctis ante medium altaris dicit (Setelah selesai, jika itu Misa meriah, Diakon meletakkan kitab Injil di atas altar, setelah dupa diberkati seperti di atas, berlutut dengan tangan terkatup di depan tengah altar ia berkata). Munda cor meum ac labia mea omnipotens Deus: qui labia Isaie prophete calculo mundasti ignito: ita me tua grata miseratione dignare mundare, ut sanctum euangelium tuum digne valeam nunciare. Per Christum dominum nostrum. Amen.⁵⁵

Setelah Konsili Vatikan II, teks *Munda cor meum* terus dilestarikan sebagai doa pribadi Imam (dan Diakon) di hadapan altar sebelum membacakan Injil. Namun, beberapa frasa yang dinilai kurang sesuai untuk penggunaan saat ini telah dihilangkan sehingga bentuk doanya menjadi lebih singkat.

Si vero non adest diaconus, sacerdos ante altare inclinatus secreta dicit (Tetapi jika tidak ada diakon, imam sambil membungkuk di depan altar berkata secara rahasia): Munda cor meum ac labia mea, omnipotens Deus, ut sanctum Evangelium tuum digne valeam nuntiare.⁵⁶

3. Makna dan Fungsi Liturgis

Doa *Munda cor meum* memiliki dasar biblis dari Yesaya 6:5-7. Nabi mengakui bahwa ia adalah orang yang “berbibir najis” dan disucikan dengan bara api yang diambil dari altar oleh seorang Serafim. Teks ini mengungkapkan beberapa elemen penting, di antaranya penyucian bibir, peran altar, dan api pemurnian.

Struktur liturgis dari doa *Munda cor meum* terdiri dari tiga bagian: pertama, pemohon berseru kepada Tuhan dan memanggil-Nya dengan sebutan Yang Mahakuasa; kedua, ia memohon kepada Tuhan agar menyucikan hati dan bibirnya; ketiga, ia berharap agar penyucian itu membuatnya pantas dan layak untukewartakan Injil suci-Nya.

⁵³ “Order of the mass according to the use of the Roman Church (Court) before 1227”, 501.

⁵⁴ *Missale Franciscanum Regulae*, 262.

⁵⁵ *Missale Romanum. Editio Princeps* (1570), 295-296.

⁵⁶ *Missale Romanum ex decreto Sacrosancti Oecumenici Concilii Vaticani II instauratum auctoritate Pauli Pp. VI promulgatum*, Editio typica (26 martii 1970), Typis Polyglottis Vaticanis (Vaticano: LEV, 1971), 88.

Seruan	Deus
Perluasan seruan	Omnipotens
Permohonan	Munda cor meum ac labia mea
Tujuan	ut sanctum Evangélum tuum digne valeam nuntiare

Kata kunci dari teks ini sesungguhnya terletak pada penyucian “hati” (*cor*) dan “bibir” (*labia*) agar “layak/pantas” (*digne*) mewartakan Injil suci.

Kata “*Munda*” merupakan bentuk imperatif dari kata kerja “*Mundare*” yang berarti menyucikan, membersihkan, dan memulihkan,⁵⁷ sedangkan kata “*valeam*” merupakan bentuk konjungtif dari kata kerja “*valere*” yang berarti mampu atau dapat.⁵⁸ Kata “*nuntiare*” merupakan kata kerja aktif yang berarti memberitakan atau mewartakan.⁵⁹

Kata “*cor*” memiliki banyak makna, di antaranya: hati, jiwa, kesadaran, akal sehat, kecerdasan, batin, dan seterusnya.⁶⁰ Dalam konteks liturgi, istilah “*cor*” ini lebih mengacu pada hati dan perasaan terdalam manusia.⁶¹ Hati melambangkan “pusat atau inti dari diri manusia—tempat manusia menerima atau menolak misteri keberadaan manusia dan Tuhan; tempat manusia bersentuhan dengan kebenaran dan membuka diri terhadap kehadiran Tuhan.”⁶² Kata “*labia*” berasal dari kata “*labia-ae*” (bentuk feminin) atau “*labium-ii*” (bentuk netral) yang berarti bibir, mulut, perkataan, bahasa.⁶³ Sementara itu, kata sifat “*digne*” berasal dari kata “*dignus-a-um*” yang berarti layak, pantas (dalam konteks liturgi dikaitkan dengan pelayanan; sebagai pelayan Tuhan).⁶⁴

Dengan demikian, doa “*Munda cor meum*” adalah sebuah permohonan kepada Tuhan untuk memperoleh penyucian, pembersihan, dan pemulihan hati serta bibir dari segala dosa, sebab “dari hati timbul segala pikiran jahat, pembunuhan, perzinahan, percabulan, pencurian, sumpah palsu, dan hujat” (Mat 15:19), dan “apa yang diucapkan mulut meluap dari hati” (Mat 12:34).

Dimensi pertobatan dalam doa ini sangat kuat, di mana Imam (dan Diakon) membuka diri di hadapan Allah dan menyadari dosa-dosa yang telah dilakukannya melalui hati dan mulut. Dosa-dosa tersebut membuatnya merasa tidak pantas sebagai pelayan Tuhan yang bertugas membacakan Injil. Oleh karena itu, permohonan “penyucian hati dan bibir” ini bertujuan untuk memperoleh kelayakan tersebut. Dengan kata lain, karena Injil

⁵⁷ A. Blaise, *Le vocabulaire Latin des principaux thèmes liturgiques* (Belgio: Brepols, 1964), 73-74.

⁵⁸ Blaise, 108.

⁵⁹ Blaise, 76.

⁶⁰ A. Blaise, *Le Dictionnaire latin-français des auteurs chrétiens* (Turnhout: Brepols, 1967), 223.

⁶¹ Blaise, 41.

⁶² “Heart,” in A. Callahan, *The New Dictionary of Catholic Spirituality*, ed. M. Downey (Collegeville: The Liturgical Press 1993) 468-469 (Terjemahan penulis).

⁶³ Blaise, *Le Dictionnaire latin-français des auteurs chrétiens*, 482.

⁶⁴ Blaise, *Le vocabulaire Latin des principaux thèmes liturgiques*, 46 ; Blaise, *Le Dictionnaire latin-français des auteurs chrétiens*, 272.

adalah Sabda Allah yang kudus dan mulia, pelayannya pun harus suci dan dikuduskan oleh Allah.

Per Evangelica Dicta

1. Teks

Missale Romanum 2008 ⁶⁵	Terjemahan harfiah	TPE 2020 ⁶⁶
<i>Deinde librum osculatur dicens secreto:</i> Per evangelica dicta deleantur nostra delicta.	<i>Kemudian ia mencium buku sambil berkata secara rahasia:</i> Semoga melalui sabda Injil dosa- dosa kita dihapus.	<i>Lalu ia mencium buku sambil berkata dalam hati:</i> Semoga karena pembacaan Injil, dosa-dosa kami dihapus.

2. Asal-usul dan Evolusi

Teks *Per evangelica dicta* diyakini berasal dari abad ke-7, seperti yang terindikasi dalam *Ordo Romanus Primus* (OR I). Namun, *Ordo* ini belum menyediakan teks yang dimaksud dan hanya mencantumkan frasa *Pax tibi*, yakni salam Paus setelah Injil selesai dibacakan.

Finito evangelio, dicit pontifex (Selesai Injil, Paus berkata): Pax tibi. [...]. Descendente autem diacono, subdiacono qui prius aperuerat, recepit evangelium et porrigit eum subdiacono sequenti, qui in filo stat; quod tenens ante pectus suum super planetam porrigit osculandum omnibus per ordinem graduum qui steterint.⁶⁷

Meskipun *Ordo* ini hanya mencantumkan ucapana *Pax tibi*, indikasi tersebut merujuk pada bentuk penghormatan terhadap Injil. Bukti ini dapat dilihat dalam *Ordo Missae* dari *Bibl. Riccard. Cod. 300* pada abad ke-11, yang menyiratkan tindakan penghormatan kepada Injil oleh Imam setelah pembacaan.

*Perlecto evangelio dicat (Setelah Injil selesai dibacakan ia berkata): Pax tibi. Pax Christi, quam nobis.*⁶⁸

Teks lengkap dari doa *Per evangelica dicta* baru ditemukan dalam beberapa *Ordo Missae* dari abad ke-11, salah satunya *Ordo Missae* dari *Bibl. Riccard. Cod. 299*. Dalam *Ordo Missae* ini disebutkan bahwa setelah mencium Injil, Imam mengucapkan doa *Pax Christi*.

*Dum osculatur evangelium (Sambil mencium Kitab Injil): Pax Christi, quam nobis per evangelium suum Deus tradidit, confirmet et conservet corda et corpora nostra in vitam eternam. Amen [Ordo Missae Cod. 299, Bibl. Riccard. Florenz].*⁶⁹

⁶⁵ *Missale Romanum*, 512.

⁶⁶ *Tata Perayaan Ekaristi*, 23.

⁶⁷ *Ordo Romanus I*, 89.

⁶⁸ “Codex 300 de Bibl. Riccard, Florence”, 300.

⁶⁹ “Codex 299 de Bibl. Riccard, Florence”, 297. Teks ini dapat ditemukan juga dalam beberapa *Ordo Missae* yang lain, di antaranya: “Codex 7231 de Bibl. Vaticana, Roma”, 345; “St. Gall Mass Orders (I): Ms. Sangallensis 338, 404.

Selain bersumber dari doa *Pax Christi*, teks *Per evangelica dicta* juga berasal dari teks *Per istos sermones*. Kesaksian tertua mengenai hal ini ditemukan dalam *Ordo Missae* abad ke-11 dari Sankt Gallen, Swiss (manuskrip no. 338).

*Allato autem evangelio presbitero vel ceteris dicant (Setelah Injil dibawa kepada imam atau kepada yang lain bendaknya mereka berkata): Per istos sermones sancti evangelii filii sui domini nostri Iesu Christi, indulgeat nobis dominus omnia peccata nostra.*⁷⁰

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa teks *Per evangelica dicta* disusun berdasarkan dua teks utama, yakni *Pax Christi* dan *Per istos sermones*. Namun, sejak abad ke-12, kedua doa tersebut tidak ditemukan lagi dalam ritus penciuman Injil dan digantikan oleh rumusan baru yang digunakan hingga saat ini, sebagaimana tercantum dalam *Ordo Missae* Inosensius III.

*Sacerdos osculatur evangelium (Imam mencium Injil): Per evangelica dicta deleantur nostra delicta. Deinde ad medium altaris.*⁷¹

Setelah Konsili Vatikan II, teks doa dari *Ordo Missae* Inosensius III ini tetap dipertahankan tanpa modifikasi sedikit pun.

*Deinde librum osculatur dicens secreto (Kemudian ia mencium buku sambil berkata secara rahasia): Per evangelica dicta deleantur nostra delicta [Missale Romanum 1970].*⁷²

3. Makna dan Fungsi Liturgis

Meskipun doa ini tidak mengutip satu ayat spesifik secara utuh, rumusan ini berakar kuat pada penyucian oleh Sabda Kristus yang tersirat dalam Yohanes 15:3: “Kamu memang sudah bersih karena firman yang telah Kukatakan kepadamu.”

Struktur teks doa ini terdiri atas dua bagian, yakni dasar atau sarana penyucian yang menyebabkan permohonan dikabulkan dan isi permohonan yang mengharapkan penghapusan dosa.

Dasar/sarana penyucian	Per evangelica dicta
Isi permohonan	deleantur nostra delicta

Kata “*dicta*” merupakan kata benda dari kata “*dictus-us*” yang berarti kata atau sabda,⁷³ sedangkan kata “*evangelica*” merupakan kata sifat yang berasal dari kata “*evangelicus-a-um*” yang berarti Injil.⁷⁴

⁷⁰ “St. Gall Mass Orders (I): Ms. Sangallensis 338, 404. Teks ini dapat juga ditemukan di beberapa *Ordo Missae* dari abad yang sama: “Codex 300 de Bibl. Riccard, Florence”, 322.

⁷¹ Innocentius III, *Il sacrosanto mistero dell’altare (De sacro altaris mysterio)*, 12.

⁷² *Missale Romanum* (1970), 389.

⁷³ Blaise, *Le Dictionnaire latin-français des auteurs chrétiens*, 45.

⁷⁴ Blaise, 49.

Kata *delicta* berasal dari kata *delictum,-i* (kata benda netrum, *nominativus* jamak) yang berarti cacat, ketidaksempurnaan fisik, atau dosa.⁷⁵ Dalam konteks liturgi, istilah ini merujuk pada dosa, kesalahan pribadi, maupun dosa asal.⁷⁶ Dosa itu sendiri didefinisikan sebagai “pelanggaran terhadap akal budi, kebenaran, dan hati nurani yang baik... kesalahan terhadap kasih yang benar terhadap Allah dan sesama... serta penghinaan terhadap Allah.”⁷⁷ Sementara itu, kata “*deleantur*” berasal dari kata kerja “*delere*” dalam bentuk konjungtif pasif, yang berarti menghapus atau menyingkapkan (berkaitan dengan dosa-dosa, noda dosa).⁷⁸

Melalui doa ini, Imam (dan Diakon) yang berdoa atas nama Gereja memohon kepada Tuhan agar dosa-dosanya dan dosa seluruh umat dihapus melalui pembacaan Injil, yang merupakan Sabda Allah itu sendiri. Permohonan ini menonjolkan dua hal mendasar, yakni kesadaran penuh akan kedosaan manusia dan keyakinan teguh bahwa Sabda Allah berkuasa mengampuni dosa (Luk 5,24-25) serta menghapus dosa-dosa (Yoh 1:29). Dengan demikian, teks ini tidak hanya menjadi doa Gereja, melainkan juga pengakuan iman yang berakar pada kebenaran Injil itu sendiri.

Oleh karena itu, meski doa ini diucapkan secara pribadi oleh Imam (dan Diakon), doa ini memberi makna bagi umat beriman sebagai ajakan untuk menyadari kedosaan di hadapan Allah (*deleantur nostra delicta*) dan membiarkan diri diubah oleh Sabda-Nya setiap hari (*Per evangelica dicta*), yang “menggerakkan hati dan membalikkannya kepada Allah, membuka mata budi, dan menimbulkan pada semua orang rasa manis dalam menyetujui dan mempercayai kebenaran”.⁷⁹

Per Huius Aquae e Vini Mysterium

1. Teks

Missale Romanum 2008 ⁸⁰	Terjemahan harfiah	TPE 2020 ⁸¹
<i>Diaconus, vel sacerdos, infundit vinum et parum aquae in calicem, dicens secreto:</i>	<i>Diakon, atau Imam, menuangkan anggur dan sedikit air ke dalam piala, sambil berkata secara rahasia:</i>	<i>Diakon atau Imam menuangkan anggur dan sedikit air ke dalam piala, sambil berkata dalam hati:</i>
Per huius aquae et vini mysterium eius efficiamur divinitatis consortes, qui humanitatis nostrae fieri dignatus est particeps.	Melalui misteri air dan anggur ini, semoga kita/kami dijadikan bagian dari keilahian-Nya, yang telah berkenan mengambil bagian dalam kemanusiaan kita	Sebagaimana dilambangkan oleh percampuran air dan anggur ini, semoga kami layak mengambil bagian dalam keallahan Kristus, yang telah berkenan menjadi manusia seperti kami.

⁷⁵ Blaise, 252.

⁷⁶ Blaise, *Le vocabulaire Latin des principaux thèmes liturgiques*, 44.

⁷⁷ KGK, n. 1849-1850.

⁷⁸ Blaise, *Le vocabulaire Latin des principaux thèmes liturgiques*, 44.

⁷⁹ “Konstitusi Dogmatis *Dei Verbum* tentang Wahyu Ilahi”, in *Dokumen Konsili Vatikan II*, terj. R. Hardawiryana, (Jakarta: Obor 2002), n. 5.

⁸⁰ *Missale Romanum* (2008), 514.

⁸¹ *Tata Perayaan Ekaristi*, 30.

2. Asal-usul dan Evolusi

Tindakan mencampurkan air ke dalam anggur yang disertai doa baru muncul pada abad ke-11. Sebelumnya, tidak ada rumusan doa apa pun yang menyertai tindakan ini.⁸²

Teks *Per huius aquae et vini mysterium* merupakan hasil penyederhanaan dari teks-teks yang muncul sejak abad ke-11. Pada masa itu, terdapat dua rumusan doa yang digunakan untuk menyertai tindakan tersebut. Rumusan pertama berbicara tentang air dan darah yang keluar dari lambung Kristus (*Ex latere Christi sanguis et aqua* dan *De latere Domini nostri Iesu Christi*), sedangkan rumusan kedua berisi doa persiapan piala (*Deus, qui humanae substantiae dignitatem mirabiliter condidisti*).

Mengenai rumusan pertama, beberapa *Ordo Missae* dari abad ke-11 menunjukkan penggunaannya, di antaranya *Ordo Missae* dari manuskrip *Sacramentorum Moysasensis monasterii* serta *Ordo Missae* yang berasal dari Italia, seperti *Ordo Missae* dari *Bibl. Riccard. Cod. 299, Florenz*, *Ordo Missae* dari *Bibl. Riccard. Cod. 300, Florenz*, *Ordo Missae* dari *Bibl. Valicellana Cod. B 23, Roma*:

Ex latere Christi sanguis et aqua exisse perhibetur, et ideo pariter commiscemus, ut omnipotens Deus utrumque ad medelam animarum nostrarum sanctificare dignetur.⁸³

Selain itu, terdapat varian lain yang berkembang dan digunakan dalam beberapa *Sacramentarium* dari abad ke-12 hingga ke-16, seperti *Sacramentarium* dari Arles (abad ke-12), Venesia (abad ke-13), Rouen (abad ke-15), dan Saint-Ouen (abad ke-16):

De latere Domini nostri Iesu Christi exivit sanguis et aqua pariter in remissionem peccatorum.⁸⁴

Rumusan kedua berakar dari teks-teks doa dalam *Sacramentarium* kuno seperti *Veronense* (no. 1239),⁸⁵ *Gelasianum* (no. 27),⁸⁶ dan *Gregorianum* (no. 59).⁸⁷ Teks ini kemudian dimodifikasi dengan penambahan frasa baru untuk tujuan persiapan piala, yakni: “*Per huius aquae et vini mysteria*”. Rumusan ini dapat ditemukan dalam *Ordo Missae* dari abad ke-11, seperti *Ordo Missae* dari *Missa Illyrica*, *Ordo Missae* dari *Ex. Ms. Pontificalis Salisburgensi*, dan beberapa *Ordo Missae* dari Italia:

⁸² Tindakan mencampurkan air ke dalam anggur merupakan hal yang lazim dalam tradisi Yahudi saat perjamuan makan, meskipun tidak dinyatakan secara eksplisit dalam Injil. Tujuannya adalah mengurangi kadar alkohol anggur yang terlalu keras. Dalam perjalanan sejarah, tindakan ini dimaknai secara simbolis: lihat P. Tirot, “Histoire des prières d’offertoire dans la liturgie romaine du VII^e au XVI^e siècle”, *Ephemerides Liturgicae* 98 (1984) 180; Bdk. “Acqua”, in Aldazábal, *Dizionario sintentico di liturgia*, 14-15.

⁸³ *Ordo VIII*, 540; “Codex 299 de Bibl. Riccard, Florence”, 298; “Codex 300 de Bibl. Riccard, Florence”, 300; “Codex B 23 de Bibl. Vallicellana”, 337.

⁸⁴ *Les Sacramentaires et les Missels manuscrits des bibliothèques publiques de France* 1, 327; “Codex lat III, CXXVI de Bibl. Marciana, Venedig.”, 355; *Ordo XXVI*, 635; *Ordo XXXVII*, 677.

⁸⁵ *Sacramentarium Veronense* (Cod. Bibl. Capit. Veron. LXXXV [80]), n. 1239, 157.

⁸⁶ *Liber Sacramentorum Romanae Aeclesiae Ordinis anni circuli* (Cod. Vat. Reg. lat. 316/ Paris Bibl. Nat. 7193, 41/56) (*Sacramentarium Gelasianum*), n. 27, 10.

⁸⁷ *Le sacramentaire grégorien, ses principales formes d’après les plus anciens manuscrits*, n. 59, vol. 1, 106.

Deus, qui humanae substantiae dignitatem mirabiliter condidisti, et mirabilis reformasti, da nobis per huius aquae et vini mysteria, eius divinitatis esse consortes, qui humanitatis nostrae dignatus est fieri particeps Iesus Christus.⁸⁸

Dalam *Ordo Missae* Kuria Roma abad ke-13, kedua doa ini disediakan bersamaan—baik *Ex latere Christi* maupun *Deus qui humanae*—sehingga Imam dapat memilih salah satu di antaranya sesuai kebijakannya.

Pada *Missale Romanum* 1570, hanya doa *Deus qui humanae* yang dipilih,⁸⁹ dan doa inilah yang kemudian disederhanakan kembali untuk digunakan dalam *Missale Romanum* saat ini.

3. Makna dan fungsi liturgis

Penggunaan frasa “*divinitas consortes*” (ambil bagian dalam keilahian) secara harfiah mengacu pada 2 Petrus 1:4, yang menyatakan “... supaya olehnya kamu boleh mengambil bagian dalam kodrat ilahi...”

Struktur teks ini terdiri atas tiga bagian: sarana/symbolis, permohonan, dan anamnesis (kenangan). Pemohon—atasa nama Gereja—berdoa agar melalui misteri air dan anggur ini, ia dan umat yang berdoa (kita) dijadikan bagian dari keilahian-Nya, yang telah berkenan mengambil bagian dalam kemanusiaan kita.

Sarana/symbolis	Per huius aquae et vini mysterium,
Permohonan	eius efficiamur divinitatis consortes
Anamnesis/kenangan	qui humanitatis nostrae fieri dignatus est particeps.

Kata “*efficiamur*” berasal dari kata kerja “*efficio*” (bentuk pasif *coniunctivus*) yang berarti melakukan, mewujudkan, membuktikan, menunjukkan, dan menjadikan (dalam konteks karya Allah).⁹⁰ Sementara itu, kata “*consortes*” berasal dari kata “*consors, -sortis*”, yang berarti berbagi/mengambil bagian, bersekutu dengan (mengenai Kristus), atau mengambil bagian dalam (kemanusiaan kita).⁹¹

Dengan demikian, inti dari teks ini sesungguhnya adalah permohonan untuk dapat mengambil bagian dalam keilahian Kristus.⁹² Dengan kata lain, Imam berdoa kepada Allah untuk memohon agar Gereja disatukan dengan Kristus (*eius efficiamur divinitatis consortes*), sebagaimana dilambangkan oleh percampuran air ke dalam anggur.

⁸⁸ *Missae latina*, 1324; *Ordo XIII*, 578; “Codex 300 de Bibl. Riccard, Florence”, 300; “Codex 614 (B III 7), Bibl. Casanatense, Roma”, 328.

⁸⁹ *Missale Romanum. Editio Princeps* (1570), 350

⁹⁰ Blaise, *Le Dictionnaire latin-français des auteurs chrétiens*, 300 ; Blaise, *Le vocabulaire Latin des principaux thèmes liturgiques*, 48.

⁹¹ Blaise, 48.

⁹² A. Miralles, *Teologia Liturgica di Sacramenti*, vol. 1: *Eucaristia*, (Roma: ESC 2022), 203.

Siprianus dari Kartago (abad ke-2/3) memberi makna teologis pada doa ini dengan mengatakan bahwa air melambangkan umat beriman, sedangkan anggur melambangkan darah Kristus; oleh karena itu, ketika air dan anggur dicampur, hal itu menandakan persatuan umat beriman dengan Kristus.⁹³

Dalam konteks perayaan Ekaristi, doa ini mengungkapkan kesadaran akan ketidakpantasan seseorang di hadapan Allah akibat kesalahan dan dosa-dosanya. Oleh karena itu, ia memohon agar dimurnikan dan dipantaskan untuk dapat mengambil bagian dalam keilahian-Nya. Sebab, “mengambil bagian dalam keilahian Kristus” (*divinitas consortes*) menuntut keadaan rahmat, sedangkan dosa memutuskan persekutuan batiniah manusia dengan Allah (bdk. Gal 5:19-21; Ef 5:5; 2Kor 6:14-15).

Sebagai doa yang diucapkan oleh Imam, rumusan ini menyingkapkan inti dari pelayanan imam, yakni kerinduan mendalam untuk mengidentifikasi diri dengan Kristus (*in persona Christi*) serta dibersihkan dari dosa agar dapat menjadi tanda hidup persekutuan antara keilahian dan kemanusiaan. Hanya dari hati yang telah dimurnikan dan bersatu dengan Kristus, seorang Imam dapat merayakan misteri iman secara efektif dan menghadirkan rahmat keselamatan bagi umat.

In Spiritu Humilitatis

1. Teks

Missale Romanum 2008 ⁹⁴	Terjemahan harfiah	TPE 2020 ⁹⁵
<i>Postea sacerdos, profunde inclinatus, dicit secreto:</i> In spiritu humilitatis et in animo contrito suscipiamur a te, Domine; et sic fiat sacrificium nostrum in conspectu tuo hodie, ut placeat tibi, Domine Deus.	<i>Setelah itu imam, membungkuk dalam-dalam, berkata secara rahasia:</i> Dalam roh kerendahan hati dan dalam jiwa yang hancur, semoga kami diterima oleh-Mu, ya Tuhan; dan demikianlah semoga kurban kami terlaksana di hadapan-Mu hari ini, sehingga itu menyenangkan bagi-Mu, ya Tuhan Allah.	<i>Sesudah itu, Imam berkata dalam hati sambil membungkuk hikmat:</i> Tuhan, dengan rendah hati dan jiwa yang menyesal, kami menghadap kepada-Mu; terimalah kami dan semoga persembahan yang kami siapkan hari ini berkenan pada-Mu.

2. Asal-usul dan evolusi

Kesaksian awal mengenai penggunaan doa “*In spiritu humilitatis*” ditemukan dalam *Sacramentarium* dari Amiens, Prancis, pada abad ke-9. Rubrik pada *Sacramentarium* ini tidak memberikan indikasi yang jelas seperti yang terdapat pada beberapa *Ordo Missae* di abad-

⁹³ Bdk. Cyprianus, “Epistula 63. Cyprianus Caecilio Fratri S”, in *Sancti Cypriani Episcopi Epistularium*, [Epistula 63,12-13], ed. G.F. Dierks, (Turnholti: Typographi Brepols Editores Pontificii 2007), 405-406.

⁹⁴ *Missale Romanum* (2008), 237.

⁹⁵ *Tata Perayaan Ekaristi*, 30.

abad selanjutnya. Keterangan yang diperoleh hanya menyebutkan bahwa doa tersebut diucapkan setelah roti dan anggur diletakkan di atas altar.

Cum vero panem et vinum posuerit super altare dicat (Tetapi setelah menempatkan roti dan anggur di atas altar bendaknya ia berkata): Hanc oblationem, quesumus, omnipotens Deus, placatus accipe, et omnium offerentium et eorum pro quibus tibi offertur peccata indulge. Et in spiritu humilitatis et in animo contrito suscipiamur, Domine, a te, et sic fiat sacrificium nostrum ut a te suscipiatur hodie et placeat tibi Domine Deus.⁹⁶

Pada abad ke-11, doa ini ditemukan dalam *Ordo Missae* dari biara Santo Dionisius di Prancis. Doa tersebut diucapkan oleh Imam sambil membungkuk di hadapan altar.

Inclinatus ante altare, dicat (Sambil membungkuk di hadapan altar, bendaknya ia berkata): In spiritu humilitatis et in animo contrito suscipiamur, Domine, a te, et sic fiat sacrificium nostrum, ut a te suscipiatur hodie, et placeat tibi Domine Deus. Rex Christe clementissime, tu corda nostra posside, ut tibi laudes debitas reddamus omni tempore.⁹⁷

Dalam *Ordo Missae* Kuria Roma, rumusan doa menjadi lebih singkat. Susunan inilah yang kemudian dilestarikan dalam *Missale Romanum* Pius V dan *Missale Romanum* Paulus VI.

In spiritu humilitatis et in animo contrito suscipiamur domine a te, et sic fiat sacrificium nostrum in conspectu tuo hodie, ut placeat tibi, domine deus.⁹⁸

3. Makna dan Fungsi Liturgis

Teks Kitab Suci yang menjadi inspirasi langsung doa *In spiritu humilitatis* adalah Kitab Nabi Daniel 3:39-40. Dalam Kitab ini, Azarya mempersembahkan pertobatan batin, kerendahan hati, dan penyesalan diri sebagai satu-satunya kurban sakramental yang tersisa dan bernilai di hadapan Allah (... *sed in anima contrita et spiritu humilitatis suscipiamur.... sic fiat sacrificium nostrum in conspectu tuo hodie ut placeat tibi...*).⁹⁹

Struktur doa ini terdiri atas tiga bagian besar: seruan kepada Tuhan, permohonan agar Tuhan menerima pemohon dan persembahannya, serta tujuan agar persembahan itu berkenan kepada-Nya.

Permohonan 1	In spiritu humilitatis et in animo contrito suscipiamur a te
Seruan 1	Domine
Permohonan 2	et sic fiat sacrificium nostrum in conspectu tuo hodie
Tujuan	ut placeat tibi
Seruan 2	Domine Deus

⁹⁶ "L'Ordo Missae du Sacramentaire d'Amiens", 441.

⁹⁷ *Ordo V*, 526.

⁹⁸ "Order of the mass according to the use of the Roman Church (Court) before 1227", 503-504.

⁹⁹ *Biblia sacra iuxta vulgatam versionem*, edd. R. Weber-R. Gryson-B. Fischer *et al.*, Deutsche Bibelgesellschaft, Stuttgart 2007, 1349.

Teks doa ini menunjukkan dua sikap batin mendasar yang diungkapkan oleh Imam di hadapan Tuhan, yakni *spiritu humilitatis* dan *animo contrito*. Kedua hal ini merupakan unsur kunci dalam menyiapkan hati agar pantas dan layak untuk merayakan kurban Ekaristi yang suci, dan persembahannya berkenan kepada Allah.

Kata “*spiritu*” berasal dari kata “*spiritus, -us*” yang berarti napas kehidupan, roh, hati, atau pribadi;¹⁰⁰ sedangkan “*humilitatis*” berasal dari kata “*humilitas, -atis*” yang berarti kerendahan hati atau merendahkan diri (dalam konteks Allah yang menjelma).¹⁰¹ Kata “*animo*” berasal dari kata “*animus, -i*” yang berarti jiwa atau pikiran;¹⁰² sedangkan “*contrito*” berasal dari kata “*contritus-a-um*” yang berarti hancur (karena kesedihan atau penyesalan).¹⁰³ Dengan demikian, frasa “*spiritu humilitatis*” dapat diterjemahkan sebagai “roh/pribadi yang rendah hati” atau “kerendahan hati”, sedangkan “*animo contrito*” diterjemahkan sebagai “jiwa yang hancur/remuk redam” (karena penyesalan).

Ungkapan kerendahan hati (*spiritu humilitas*) mengekspresikan sikap ketidakpantasan diri di hadapan Yang Mahakuasa dan Mahakudus, yakni kesadaran sebagai seorang hamba yang tidak berharga (bdk. Luk 17:10) dan berdosa (bdk. Yes 6:3 dst.; Luk 5:8).¹⁰⁴

Sementara itu, ungkapan jiwa yang hancur karena penyesalan (*animo contrito*) mengekspresikan pengakuan jujur kepada Tuhan atas segala kesalahan dan dosa. Sikap ini bermuara pada pengakuan akan kebesaran Allah beserta karya penyelamatan-Nya; sebuah sikap keterbukaan dan penerimaan penuh terhadap tindakan-Nya.¹⁰⁵

Jadi, doa ini mengekspresikan dimensi tobat Imam yang merasa tidak layak berada di hadapan Allah untuk merayakan Ekaristi, sehingga ia menegaskan pemurnian diri (*spiritu humilitatis*), kesadaran akan kelemahan dan dosa-dosanya (*animo contrito*), serta keyakinan bahwa hanya anugerah ilahi yang memungkinkan dirinya (*suscipiamur*) dan persembahan yang autentik (*sacrificium nostrum*) berkenan kepada Allah (*ut placeat tibi*).

Lava Me, Domine, ab Iniquitate Mea

1. Teks

Missale Romanum 2008 ¹⁰⁶	Terjemahan harfiah	TPE 2020 ¹⁰⁷
-------------------------------------	--------------------	-------------------------

¹⁰⁰ Blaise, *Le vocabulaire Latin des principaux thèmes liturgiques*, 101.

¹⁰¹ Blaise, 58.

¹⁰² Blaise, 29.

¹⁰³ Blaise, 41.

¹⁰⁴ M.F. Lacan, “Umiltà”, in *Dizionario di Teologia Biblica*, ed. X. Leon-Dufour, (Genova: Marietti 1976), 1310.

¹⁰⁵ P. Sandevor, “Confessione”, in *Dizionario di Teologia Biblica*, ed. X. Leon-Dufour, (Genova: Marietti 1976), 198.

¹⁰⁶ *Missale Romanum* (2008), 515.

¹⁰⁷ *Tata Perayaan Ekaristi*, 31.

<i>Deinde sacerdos, stans ad latus altaris, lavat manus, dicens secreto:</i>	<i>Kemudian imam, sambil berdiri samping altar, membasuh tangan, sambil berkata secara rahasia:</i>	<i>Lalu, imam berdiri di sisi altar, membasuh tangan, seraya berkata dalam hati:</i>
Lava me, Domine, ab iniquitate mea, et a peccato meo munda me.	Basuhlah aku, ya Tuhan, dari kejahatanku dan dari dosaku bersihkanlah aku.	Tuhan, basuhlah aku dari kesalahanku, dan sucikanlah aku dari dosaku.

2. Asal-usul dan evolusi

Praktik membasuh tangan dalam ritus persembahan sudah tercatat sejak abad ke-7 dalam *Ordo Romanus I*, namun dokumen tersebut belum memuat rumusan doanya.¹⁰⁸ Pembasuhan tangan ini dilakukan setelah Paus menerima bahan persembahan. Pada abad ke-8, *Ordo Romanus XV* mencatat perkembangan praktik ini. Pembasuhan tangan tidak hanya dilakukan setelah Paus menerima persembahan, tetapi juga sebelumnya.¹⁰⁹ Kendati demikian, *Ordo* ini juga belum memuat rumusan doa. Baru pada abad ke-9 dan seterusnya, praktik pembasuhan tangan mulai disertai dengan doa. Dalam *Sacramentarium dari Amiens*—meski bukan untuk ritus persembahan, melainkan untuk ritus persiapan Misa—doa yang menyertai ritus ini tertulis sebagai berikut:

Postea lavat manus dicens (Sesudah itu ia membasuh tangan sambil berkata): Lavabo inter innocentes manus meas.¹¹⁰

Pada awal abad ke-11, *Ordo Missae* dari Sankt Gallen no. 338 mencatat bahwa pembasuhan tangan dilakukan dalam ritus persiapan Misa, yakni sebelum dan setelah mengenakan Kasula. Sebelum mengenakan Kasula, selebran membasuh tangan sambil mengucapkan doa:

Quando lavat manus (Ketika ia membasuh tangan): Lavabo inter innocentes manus meas et circumdabo altare tuum domine. Asperges me domine ysopo et mundabor, lavabis me et super nivem dealbabor.¹¹¹

Setelah mengenakan Kasula, selebran kembali membasuh tangannya sambil mengucapkan:

Cum manus lavat sine ante missam sive postea dicat (Ketika ia membasuh tangan, baik sebelum misa maupun sesudahnya, hendaknya ia berkata): Largire sensibus nostris omnipotens pater, un sicut exterius abluuntur manuum, sic a te mundentur interius pollutiones mentium, et crescat in nobis augmentum sanctarum virtutum.¹¹²

¹⁰⁸ *Ordo Romanus I*, n. 76, 92.

¹⁰⁹ *Ordo Romanus XV*, nn. 27, 30, 100-101.

¹¹⁰ “L’Ordo Missae du Sacramentaire d’Amiens”, 441.

¹¹¹ “St. Gall Mass Orders (I): Ms. Sangallensis 338, 402.

¹¹² “St. Gall Mass Orders (I): Ms. Sangallensis 338, 402.

Beberapa *Ordo Missae* yang lain pada abad ke-11, seperti *Ordo Missae* dari Tours,¹¹³ Reichenau,¹¹⁴ dan *Sacramentorum Moysacensis monasterii*,¹¹⁵ juga menunjukkan hal senada, yakni penggunaan doa pembasuhan tangan pada ritus persiapan Misa. Memasuki abad ke-12, manuskrip *Rituale Sueessionensis* mencatat penggunaan doa *Largire sensibus* untuk pembasuhan tangan dalam ritus persembahan.¹¹⁶ Rumusan senada juga ditemukan dalam *Ordo Missae* dari Kuria Roma¹¹⁷ serta *Ordo Missae* dari Kapel Kepausan.¹¹⁸ Selain itu, beberapa *Ordo Missae* menunjukkan bahwa doa-doa seperti *Lavabo inter innocentes* dan *Largire sensibus* juga digunakan untuk pembasuhan tangan setelah pembagian komuni¹¹⁹ serta pada doa ucapan syukur seusai Misa.¹²⁰

Setelah Konsili Vatikan II, tidak ada satu pun doa-doa terdahulu yang dimasukkan ke dalam *Ordo Missae*. *Consilium* untuk pembaruan *Ordo Missae* lebih memilih teks baru yang diadaptasi dari Mazmur 50 (51):4—teks yang pernah digunakan pada abad ke-15 di Toulouse, Prancis—yang berbunyi:

Lava me, Domine, ab iniquitate mea, et a peccato meo munda me.¹²¹

3. Makna dan fungsi liturgis

Teks doa *Lava me* ini diambil secara harfiah dari Kitab Mazmur 51(50):4, yang berbunyi: “*Amplius lava me ab iniquitate mea, et a peccato meo munda me*”.¹²²

Teks ini mengekspresikan doa pemurnian yang mendalam; Imam secara langsung memohon kepada Allah agar dibasuh dan dibersihkan dari kejahatan dan dosa. Secara struktural, teks ini terdiri atas dua bagian, yaitu seruan kepada Tuhan dan permohonan.

Seruan	Domine
Permohonan	Lava me... ab iniquitate mea, et a peccato meo munda me.

Kata “*lava*” berasal dari kata kerja “*lavare*” (bentuk imperatif) yang berarti membersihkan atau menyucikan (terutama yang berkaitan dengan dosa dan kesalahan);¹²³ sedangkan kata “*munda*” berasal dari kata kerja “*mundare*” (bentuk imperatif) yang berarti

¹¹³ *Ordo VII*, 534.

¹¹⁴ “*Ordo Missae de Reichenau*”, 148.

¹¹⁵ *Ordo VIII*, 537.

¹¹⁶ *Ordo XXII*, 612.

¹¹⁷ “Order of the mass according to the use of the Roman Church (Court) before 1227”, 502.

¹¹⁸ “L’«Ordo Missae» de la Chapelle papale au XIII^e-XIV^e siècle”, 217.

¹¹⁹ *Ordo XXVI*, 637.

¹²⁰ *Missale Basileense saec. XI (Codex Gressly)*, 328.

¹²¹ *Les Sacramentaires et les Missels manuscrits des bibliothèques publiques de France* 3, 12.

¹²² *Biblia sacra iuxta vulgatam versionem*, 830.

¹²³ Blaise, *Le vocabulaire Latin des principaux thèmes liturgiques*, 67.

menyucikan (dalam konteks Ekaristi) atau menyembuhkan.¹²⁴ Sementara itu, kata “*iniquitates*” berasal dari kata benda “*iniquitas,-atis*” yang berarti kejahatan, ketidakadilan, pelanggaran terhadap hukum ilahi, atau dosa;¹²⁵ sedangkan kata “*peccato*” berasal dari kata benda “*peccatum,-i*” yang berarti kesalahan, kekeliruan, atau dosa.¹²⁶

Dengan demikian, frasa “*Lava me ab iniquitate mea*” dan “*a peccato meo munda me*” mengungkapkan makna yang senada, yakni permohonan untuk dibersihkan, disucikan, dimurnikan, atau disembuhkan dari segala kesalahan dan dosa. Dalam konteks perayaan Ekaristi, doa ini berfungsi untuk membantu Imam merenungkan dan mengakui seluruh dimensi dosa yang menodai dirinya, sekaligus memohon penyucian yang diperlukan agar ia layak merayakan Ekaristi. Tindakan ini menjadi tanda kerendahan hati dan kesadaran mendalam akan statusnya sebagai manusia berdosa.

Haec Commixtio Corporis

1. Teks

Missale Romanum 2008 ¹²⁷	Terjemahan harfiah	TPE 2020 ¹²⁸
<i>Deinde accipit hostiam eamque super patenam frangit, et particulam immittit in calicem, dicens secreto:</i>	<i>Kemudian ia mengambil hosti dan memecahkannya di atas patena, dan memasukkan pecahan kecil ke dalam piala, sambil berkata secara rahasia:</i>	<i>Lalu, ia mengambil Hosti, memecahkannya di atas patena, dan memasukkan pecahan kecil Hosti ke dalam piala, seraya berkata dalam hati:</i>
Haec commixtio Corporis et Sanguinis Domini nostri Iesu Christi fiat accipientibus nobis in vitam aeternam.	Semoga percampuran Tubuh dan Darah Tuhan kita Yesus Kristus ini menjadi bagi kami yang menerimanya menuju kehidupan kekal.	Semoga percampuran Tubuh dan Darah Tuhan kami Yesus Kristus ini, memberikan kehidupan abadi bagi kami yang menyambut-Nya.

2. Asal-usul dan Evolusi

Praktik mencampurkan potongan kecil hosti ke dalam piala anggur telah berlangsung sejak abad ke-7, yakni pada *Ordo Romanus Primus*. Dokumen tersebut mencatat:

*Qui dum communicaverit, de ipsa Sancta quam momorderat, ponit in calice in manus archidiaconi dicendo (Setelah menyambut komuni, dari bagian Kudus yang sama yang telah digigitnya itu, ia memasukkannya ke dalam piala yang ada di tangan arsi-diacon sambil berkata): Fiat commixtio et consecratio corporis et sanguinis domini nostri Iesu Christi accipientibus nobis in vitam aeternam.*¹²⁹

¹²⁴ Blaise, *Le vocabulaire Latin des principaux thèmes liturgiques*, 73-74.

¹²⁵ Blaise, *Le Dictionnaire latin-français des auteurs chrétiens*, 448; Blaise, *Le vocabulaire Latin des principaux thèmes liturgiques*, 62.

¹²⁶ Blaise, 603; Blaise, *Le vocabulaire Latin des principaux thèmes liturgiques*, 81.

¹²⁷ *Missale Romanum* (2008), 600.

¹²⁸ *Tata Perayaan Ekaristi*, 230.

¹²⁹ *Ordo Romanus I*, n. 107, 101-102.

Rumusan yang sama ini dilestarikan pada abad ke-9 dalam *Ordo Romanus VI*.¹³⁰ Namun, pada abad ke-8, *Ordo Romanus XV* tidak memberikan keterangan yang menunjukkan bahwa praktik ini disertai dengan doa.¹³¹

Selain *Ordo Romanus VI*, pada abad ke-9, *Sacramentarium* dari Amiens juga mencantumkan rumusan doa untuk menyertai tindakan tersebut. Dokumen ini menyajikan dua rumusan doa, yakni *Hec sacrosancta commixtio* dan *Fiat nobis commixtio*.

Quando sancta mittit in calicem dicit (Ketika memasukkan yang kudus [pecahan] ke dalam piala ia berkata): Hec sacrosancta commixtio corporis et sanguinis Domini nostri Iesu Christi fiat omnibus summentibus salus mentis et corporis, et ad vitam capescendam aeternam praeparatio salutaris.

*Item alia (varian lain). Fiat nobis commixtio et consecratio corporis et sanguinis Domini nostri Iesu Christi in vitam aeternam. Amen.*¹³²

Penggunaan dua doa juga ditemukan dalam *Missale Basileense* pada abad ke-11, kendati dengan rumusan yang sedikit berbeda:

Hic misceatur corporis Domini sanguini (Di sini Tubuh Tuhan dicampurkan dengan Darah). Haec sacrosancta communio corporis et sanguinis Domini nostri Iesu Christi fiat omnibus summentibus salus mentis et corporis et ad aeternam vitam capescendam praeparatio salutaris.

*Alia (yang lain). Sancti sanguinis commixtio cum sacrosancto corpore domini nostri Iesu Christi prosit omnibus summentibus in vita aeterna.*¹³³

Masih pada abad ke-11, beberapa *Ordo Missae* seperti *Ordo Missae* dari Sankt Gallen no. 338 dan Reichenau hanya menyediakan satu rumusan tunggal:

*Fiat commixtio et consecratio corporis et sanguinis Domini nostri Iesu Christi omnibus accipientibus in vitam aeternam. Amen.*¹³⁴

Missale Kuria Roma lebih memilih rumusan *Ordo Romanus Primus*, sedangkan *Missale Romanum* Pius V menggunakan versi yang lebih singkat dari *Sacramentarium* Amiens:

*Haec commixtio, et consecratio Corporis et Sanguinis Domini nostri Iesu Christi, fiat accipientibus nobis in vitam aeternam. Amen.*¹³⁵

Rumusan yang terdapat dalam *Missale Romanum* Paulus VI saat ini hampir sama dengan rumusan terakhir ini. Kendati demikian, kata “*consecratio*” telah dihapus melalui

¹³⁰ *Ordo Romanus VI*, n. 59, 248.

¹³¹ *Ordo Romanus XV*, n. 55, 106-107.

¹³² “L’Ordo Missae du Sacramentaire d’Amiens”, 443-444.

¹³³ *Missale Basileense saec. XI (Codex Gressly)*, 327.

¹³⁴ “St. Gall Mass Orders (I): Ms. Sangallensis 338, 406; “*Ordo Missae de Reichenau*”, 155.

¹³⁵ *Missale Romanum. Editio Princeps (1570)*, 350.

pembaruan Konsili Vatikan II untuk menghindari ambiguitas serta salah tafsir terhadap ritus ini.¹³⁶

3. Makna dan fungsi liturgis

Penggunaan frasa “*in vitam aeternam*” berakar langsung pada janji Kristus dalam Yohanes 6:55 yang menyatakan bahwa barangsiapa makan daging-Ku dan minum darah-Ku, ia mempunyai hidup yang kekal (*Qui manducat meam carnem et bibit meum sanguinem habet vitam aeternam*).¹³⁷

Teks doa ini secara eksplisit menegaskan tujuannya, yakni memohon rahmat keselamatan menuju kehidupan abadi/kekal. Struktur teks terbagi atas dua bagian:

Permohonan	Haec commixtio Corporis et Sanguinis Domini nostri Iesu Christi fiat accipientibus nobis
Tujuan	in vitam aeternam

Kata “*fiat*” merupakan bentuk konjungtif dari kata kerja “*fio, fieri, factus sum*” (yang berfungsi sebagai bentuk pasif dari *facere*) yang berarti menjadi atau dibuat;¹³⁸ sedangkan kata “*accipientibus*” merupakan bentuk *participium praesens activum* (kasus *dativus* jamak) dari kata kerja “*accipere*”, yang berarti menerima, menyambut, mengambil, atau menyetujui.¹³⁹ Sementara itu, kata “*aeternam*” berasal dari kata sifat “*aeternus-a-um*” yang berarti abadi, kekal, atau selama-lamanya.¹⁴⁰

Dengan demikian, doa ini mengekspresikan permohonan agar percampuran Tubuh dan Darah Kristus terjadi/menjadi nyata/terwujud bagi orang-orang yang menyambut-Nya demi memperoleh kehidupan kekal. Konstruksi *fiat + dativus (accipientibus nobis)* dengan jelas mengindikasikan bahwa doa ini merupakan permohonan agar persatuan Tubuh dan Darah Kristus tersebut berdaya guna atau menjadi sarana keselamatan bagi orang-orang yang menerima-Nya, sehingga menghantar mereka ke kehidupan kekal.

Dalam konteks perayaan, tujuan memperoleh keselamatan kekal dalam doa ini mencerminkan pengakuan tulus dari Imam atas segala kesalahan dan dosa-dosanya. Melalui doa ini, ia mengharapkan belas kasih Tuhan agar Tubuh dan Darah Kristus yang diterimanya melayakkannya (*fiat accipientibus nobis*) untuk bersatu dengan Kristus dalam kehidupan abadi (*in vitam aeternam*). Dengan kata lain, doa ini merupakan permohonan yang menegaskan dan merayakan realitas sakramental persekutuan dengan Kristus, mengakui

¹³⁶ M. Barba, *La riforma conciliare dell'«Ordo Missae». Il percorso storico-redazionale dei riti d'ingresso, di offertorio e di comunione. Nuova edizione totalmente rivista, ampiamente integrata e diffusamente aggiornata*, (Bibliotheca «Ephemerides Liturgicae». «Subsidia» 120), (Roma: CLV-Ed. Liturgiche 2008), 305.

¹³⁷ *Biblia sacra iuxta vulgatae versionem*, 830.

¹³⁸ Blaise, *Le vocabulaire Latin des principaux thèmes liturgiques*, 53.

¹³⁹ Blaise, 24.

¹⁴⁰ Blaise, 27.

nilai penyelamatan Tubuh dan Darah-Nya, serta memohon agar partisipasi tersebut membawa pendoa menuju kehidupan kekal.

Domine Iesu Christe

1. Teks

Missale Romanum 2008 ¹⁴¹	Terjemahan harfiah	TPE 2020 ¹⁴²
<i>Sacerdos deinde, manibus iunctis, dicit secreto:</i>	<i>Kemudian imam, dengan tangan terkatup, berkata secara rahasia:</i>	<i>Lalu imam, dengan tangan terkatup, berkata dalam hati:</i>
Domine Iesu Christe, Fili Dei vivi, qui ex voluntate Patris, cooperante Spiritu Sancto, per mortem tuam mundum vivificasti: libera me per hoc sacrosanctum Corpus et Sanguinem tuum ab omnibus iniquitatibus meis et universis malis: et fac me tuis semper inhaerere mandatis, et a te numquam separari permittas.	Tuhan Yesus Kristus, Putra Allah yang hidup, yang atas kehendak Bapa, bertindak bersama Roh Kudus, melalui kematian-Mu Engkau telah menghidupkan dunia: bebaskanlah aku melalui Tubuh dan Darah-Mu yang suci ini dari segala pelanggaran dan seluruh kejahatanku: dan jadikanlah aku melekat pada perintah-perintah-Mu, dan jangan Engkau biarkan terpisah dari pada-Mu.	Tuhan Yesus Kristus, Putra Allah yang Hidup, karena kehendak Bapa, dan dengan bantuan Roh Kudus, Engkau telah menghidupkan dunia berkat kematian-Mu: [bebaskanlah] ¹⁴³ aku dari segala dosa dan dari setiap kesalahan berkat Tubuh dan Darah-Mu yang Mahakudus ini: dan buatlah aku selalu setia pada perintah-Mu, dan janganlah pernah membiarkan aku terpisah dari-Mu.

2. Asal-usul dan Evolusi

Kesaksian tertua dari teks ini ditemukan pada abad ke-9 dalam *Ordo Missae* dari *Sacramentarium* Amiens, yang mencatat rubrik dan doa sebagai berikut:

Antequam communicet dicat (Sebelum menerima komuni bendaknya ia berkata). Domine Iesu Christe, Fili Dei vivi, qui ex voluntate Patris, cooperante Sancto Spiritu, per mortem tuam mundum vivificasti, libera me, per hoc sacrosanctum corpus et sanguinem tuum a cunctis iniquitatibus et universis malis, et fac me, Domine Deus meus, tuis obedire mandatis, et a te numquam in perpetuum separari. Qui vivis.¹⁴⁴

Pada abad ke-10, doa ini juga ditemukan dalam *Sacramentarium Fuldense*, namun dengan sedikit perbedaan redaksi:

Domine Iesu Christe fili dei vivi, qui ex voluntate patris cooperante spiritu sancto per mortem tuam mundum vivificasti, libera me per hoc sacrum corpus et sanguinem tuum a cunctis iniquitatibus meis et universis malis et fac me tuis oboedire praeceptis et a te numquam in perpetuum separari, salvator mundi, qui vivis et regnas cum patre.¹⁴⁵

¹⁴¹ *Missale Romanum* (2008), 601.

¹⁴² *Tata Perayaan Ekaristi*, 231.

¹⁴³ Terjemahan kata “*libera*” tidak tercantum dalam teks Tata Perayaan Ekaristi ini. Oleh sebab itu, kata kerja bentuk imperatif “bebaskanlah” disisipkan untuk melengkapinya.

¹⁴⁴ “L’Ordo Missae du Sacramentaire d’Amiens”, 444.

¹⁴⁵ *Sacramentarium Fuldense saeculi X*, 4; Bdk. *Vetus Missa. Ex codice Ratoldi abbatis Corbiensis*, 244.

Sejak abad ke-11 hingga ke-15, banyak *Ordo Missae* yang secara eksplisit melestarikan penggunaan doa ini. Beberapa di antaranya meliputi *Ordo Missae* dari Sankt Gallen no. 338, *Ordo Missae* dari Reichenau serta *Pontifical d'Hugues* dari Salins (abad ke-11);¹⁴⁶ *Ordo Missae* dari Trento (abad ke-12);¹⁴⁷ *Ordo Missae* Kuria Roma (abad ke-13);¹⁴⁸ *Ordo Missae* dari Graz, Austria (abad ke-14);¹⁴⁹ *Ordo Missae* dari *Missale Ebroicensis* (abad ke-15).¹⁵⁰

Dalam *Missale Romanum* Pius V (1570), rumusan doa ini disesuaikan dengan penggunaan *Ordo Missae* Kuria Roma sehingga tetap dipertahankan tanpa perubahan berarti.

Domine Jesu Christe, Fili Dei vivi, qui ex voluntate Patris, cooperante Spiritu Sancto per mortem tuam mundum vivificasti: libera me per hoc sacrosanctum corpus et sanguinem tuum ab omnibus iniquitatibus et universis malis: et fac me tuis inhaerere mandatis, et a te numquam separari permittas: Qui cum eodem Deo Patre et Spiritu Sancto vivis et regnas Deus in saecula saeculorum. Amen.¹⁵¹

Rumusan doa yang ada dalam *Missale Romanum* saat ini—meski telah diperbarui melalui beberapa penambahan atau modifikasi kecil dari edisi Pius V—merupakan pelestarian atas rumusan yang sudah ada sejak abad ke-9 dalam *Sacramentarium* Amiens. Hal ini menunjukkan bahwa doa ini masih dinilai penting untuk menunjang kesalehan pribadi selebran.

3. Makna dan Fungsi Liturgis

Dasar Kitab Suci dari doa ini tidak berasal dari satu ayat tunggal, melainkan merupakan sintesis teologis dari teks-teks Alkitab spesifik, yang mencakup pengakuan iman kristologis “*Fili Dei vivi*” (Mat 16:16), karya Trinitaris dalam penebusan “*ex voluntate Patris, cooperante Spiritu*” (Yoh 6:38.51; Ibr 9:14), pembebasan dari dosa melalui Sakramen “*libera me per hoc sacrosanctum Corpus*” (1Yoh 1:7; Mt 26:28), serta persatuan abadi dan ketaatan “*fac me tuis semper inhaerere mandatis, et a te numquam separari...*” (Yoh 14:15; 15:4-5; Rm 8:38-39).

Struktur doa ini terdiri atas empat bagian: pertama, seruan kepada nama Tuhan; kedua, perluasan seruan yang menguraikan atribut Tuhan; ketiga, anamnesis atau kenangan akan Trinitas dan karya wafat-Nya yang menghidupkan dunia; serta keempat, tiga permohonan personal—membebaskannya dari pelanggaran dan kejahatan, membuatnya selalu melekat pada perintah-perintah-Nya, dan tidak membiarkannya terpisah daripa-Nya.

¹⁴⁶ “St. Gall Mass Orders (I): Ms. Sangallensis 338, 407; “*Ordo Missae de Reichenau*”, 155; “*Le Pontifical d’Hugues de Salins, son «Ordo Missae» et son «Libellus precum»*”, 391.

¹⁴⁷ *Il Sacramentario adalpreitano, Cod. Vindobon. Ser. n. 206*, 203.

¹⁴⁸ “Order of the mass according to the use of the Roman Church (Court) before 1227”, 520.

¹⁴⁹ “*Missale der Grazer Universitätsbibliothek Nr. 456*”, 129.

¹⁵⁰ *Ordo XXVIII*, 645.

¹⁵¹ *Missale Romanum. Editio Princeps (1570)*, 350.

Seruan	Domine Iesu Christe,
Perluasan seruan	Fili Dei vivi,
Anamnesis/kenangan	qui ex voluntate Patris, cooperante Spiritu Sancto, per mortem tuam mundum vivificasti:
Pemohonan 1	libera me per hoc sacrosanctum Corpus et Sanguinem tuum ab omnibus iniquitatibus meis et universis malis:
Pemohonan 2	et fac me tuis semper inhaerere mandatis,
Pemohonan 3	et a te numquam separari permittas

Penggunaan istilah “*iniquitatibus*” (kesalahan/pelanggaran atau dosa)¹⁵² dan “*malis*” (kejahatan)¹⁵³ menggarisbawahi kesadaran pendoa akan kelemahan dirinya, sekaligus kehendaknya yang tulus untuk memohon penyucian. Sementara itu, kata “*libera*” yang berbentuk imperatif berasal dari kata kerja “*liberare*”, yang berarti membebaskan (dari kejahatan atau ikatan dosa), melepaskan, atau menyelamatkan (dalam konteks penebusan ilahi).¹⁵⁴

Melalui pilihan kata tersebut, doa ini secara jelas memperlihatkan dimensi pertobatan dan pemurnian diri. Imam memohon agar melalui Tubuh dan Darah Kristus yang mahakudus, ia dibebaskan dari segala pelanggaran dan kejahatan. Pembebasan ini memuat tujuan yang jelas, yakni agar ia mencapai kelayakan dan kepantasan batin dalam melaksanakan tugas sakramentalnya.

Sebagai kelanjutan dari kehendak untuk murni di hadapan Allah, Imam selanjutnya memohon agar dirinya senantiasa melekat (*inhaerere*)¹⁵⁵ pada perintah-perintah Tuhan dan tidak pernah dipisahkan (*separari*)¹⁵⁶ daripada-Nya. Dengan kata lain, setelah diselamatkan dari dosa, Imam merindukan persatuan hidup yang tak terputuskan dengan Tuhan.

Kesadaran akan ketidaklayakan diri yang dipadukan dengan permohonan rahmat ini menegaskan fungsi liturgis doa yang sangat spesifik, yakni menjaga ruang devosi pribadi selebran di tengah tindakan publik dalam perayaan Ekaristi. Dengan merenungkan dosa dan memohon pembebasan sebelum menyambut Tubuh dan Darah Tuhan, doa pribadi ini secara langsung menunjang integritas moral serta kesalehan batin Imam dalam menjalankan tugas sakramentalnya.

Perceptio Corporis et Sanguinis

1. Teks

Missale Romanum 2008 ¹⁵⁷	Terjemahan harfiah	TPE 2020 ¹⁵⁸
-------------------------------------	--------------------	-------------------------

¹⁵² Blaise, *Le vocabulaire Latin des principaux thèmes liturgiques*, 62.

¹⁵³ Blaise, 70.

¹⁵⁴ Blaise, 68.

¹⁵⁵ Blaise, 62.

¹⁵⁶ Blaise, 98.

¹⁵⁷ *Missale Romanum* (2008), 601.

¹⁵⁸ *Tata Perayaan Ekaristi*, 231.

Perceptio Corporis et Sanguinis tui, Domine Iesu Christe, non mihi proveniat in iudicium et condemnationem: sed pro tua pietate prosit mihi ad tutamentum mentis et corporis, et ad medelam percipiendam.	Semoga penerimaan Tubuh dan Darah-Mu, ya Tuhan Yesus Kristus, tidak mendatangkan bagiku penghakiman dan hukuman: tetapi sesuai dengan belas kasih-Mu semoga berguna bagiku sebagai perlindungan jiwa dan tubuh, dan sebagai penyembuhan yang akan diterima.	Tuhan Yesus Kristus, semoga penerimaan Tubuh dan Darah-Mu, tidak menjadi hukuman dan siksaan bagiku: tetapi melindungi dan menyetatkan jiwa ragaku karena kasih sayang-Mu.
---	---	--

2. Asal-usul dan Evolusi

Kesaksian awal dari teks doa ini ditemukan pada abad ke-9 dalam sebuah *libellus precum* Karolingia dengan redaksi sebagai berikut:

Perceptio corporis et sanguinis tui domine Iesu Christe quam ego indignus sumere p(re)sumo non mihi proveniat ad iudicium et condemnationem sed tua pietate prosit mihi ad tutamentum mentis et corporis. Qui cum patre et spiritu sancto vivis.

Pada abad ke-10, doa ini ditemukan dalam *Sacramentarium Fuldensis*, yang berbunyi demikian:

Ante perceptionem eucharistiae (Sebelum penerimaan Ekaristi). Perceptio corporis et sanguinis tui, domine Iesu Christe, quam ego indignus sumere praesumo, non mihi proveniat ad iudicium et condemnationem, sed pro tua pietate prosit mihi ad tutamentum mentis et corporis te donante, qui cum patre et spiritu sancto.¹⁵⁹

Pada abad ke-11, doa ini dicantumkan dalam beberapa *Ordo Missae*, seperti *Ordo Missae* Sankt Gallen no. 338¹⁶⁰ dan *Ordo Missae Ottobon lat. 356*. Pada periode ini, muncul variasi redaksi yang sedikit berbeda dari abad sebelumnya.

Perceptio corporis et sanguinis tui, domine Ihesu Christe, quam indignus sumere presumo, non michi proveniat in iudicium et condemnationem, sed pro tua pietate prosit michi ad tutamentum mentis et corporis, et ad medelam percipiendam. Qui vivis.¹⁶¹

Memasuki abad ke-12 hingga ke-15, rumusan ini terus dipertahankan dalam berbagai *Ordo Missae* seperti *Ordo Missae* Verona,¹⁶² *Ms. Vatican. lat. 12988*,¹⁶³ *Ordo Missae* Kuria Roma,¹⁶⁴ serta *Ordo Missae* Bamberg.¹⁶⁵

Selanjutnya, *Missale Romanum* Pius V (1570) melestarikan rumusan tersebut dengan menambahkan doksologi secara lengkap.

¹⁵⁹ *Sacramentarium Fuldense saeculi X*, 4; Bdk. *Vetus Missa. Ex codice Ratoldi abbatis Corbiensis*, 244.

¹⁶⁰ “St. Gall Mass Orders (I): Ms. Sangallensis 338, 407.

¹⁶¹ “Ordo et Canon Missae (Cod. Vat. Ottobon. Lat. 356)”, 207.

¹⁶² “Un «Ordo Missae» de Vérone au XII^e-XIII^e siècle”, 206.

¹⁶³ “«Ordo Missae» du XIII^e siècle”, 211.

¹⁶⁴ “Order of the mass according to the use of the Roman Church (Court) before 1227”, 520.

¹⁶⁵ “«Ordo Missae» de Bamberg au XV^e siècle”, 219.

Perceptio corporis et sanguinis tui domine Iesu Christe, quod ego indignus sumere presumo, non mihi proveniat in iudicium et condemnationem, sed pro tua pietate prosit mihi ad tutamentum mentis et corporis, et ad medelam percipiendam. Qui vivis et regnas cum Deo Patre, in unitate Spiritus Sancti Deus: per omnia secula seculorum. Amen.¹⁶⁶

Pada perkembangan terakhir pasca-Konsili Vatikan II, *Missale Romanum* Paulus VI menyederhanakan rumusan doa ini dengan menghapus frasa *quod ego indignus sumere presumo* serta seluruh kalimat doksologinya.

3. Makna dan Fungsi Liturgis

Teks doa *Perceptio Corporis et Sanguinis tui* diilhami oleh peringatan Paulus tentang bahaya menyambut komuni tanpa kelayakan: “*Qui enim manducat et bibit indigne iudicium sibi manducat et bibit non diiudicans Corpus*” (1Kor 11:29).¹⁶⁷

Struktur doa ini terdiri atas dua bagian, yakni seruan dan permohonan. Pendoa memanggil nama Tuhan dan memohon agar penerimaan Tubuh serta Darah-Nya tidak mendatangkan penghakiman maupun hukuman, melainkan berdaya guna sebagai perlindungan jiwa dan raga, serta penyembuhan yang akan diterima.

Seruan	Domine Iesu Christe,
Permohonan	Perceptio Corporis et Sanguinis tui... non mihi proveniat in iudicium et condemnationem: sed pro tua pietate prosit mihi ad tutamentum mentis et corporis, et ad medelam percipiendam

Secara tematis, teks doa ini berkaitan erat dengan Surat Pertama Rasul Paulus kepada Jemaat di Korintus, ketika ia mengajak para pendengarnya untuk memeriksa diri sebelum menyambut Tubuh dan Darah Tuhan, agar tidak menerimanya secara tidak pantas yang berisiko mendatangkan hukuman (bdk. 1Kor 11:27-29).

Kekhasan doa ini tampak dalam penggunaan dua kata kunci, yakni “*iudicium*” dan “*condemnationem*”, yang mengungkapkan kesadaran Imam akan risiko ketidakpantasan di hadapan Allah. Kata “*iudicium*” berasal dari kata benda “*iudicium, -i*” yang berarti penghakiman, keputusan, penetapan, hukuman, atau penghakiman terakhir;¹⁶⁸ sedangkan “*condemnationem*” berasal dari kata benda “*condemnatio, -onis*” yang berarti hukuman, teguran, kecaman, hukuman kekal, atau kutukan.¹⁶⁹ Kesadaran akan ancaman penghakiman dan hukuman inilah yang mendorong imam untuk memohon pemurnian diri demi memperoleh keselamatan melalui Sakramen yang akan ia sambut.

¹⁶⁶ *Missale Romanum. Editio Princeps* (1570), 350.

¹⁶⁷ *Biblia sacra iuxta vulgatae versionem*, 1782.

¹⁶⁸ Blaise, *Le Dictionnaire latin-français des auteurs chrétiens*, 478; Blaise, *Le vocabulaire Latin des principaux thèmes liturgiques*, 66.

¹⁶⁹ Blaise, *Le Dictionnaire latin-français des auteurs chrétiens*, 191; Blaise, *Le vocabulaire Latin des principaux thèmes liturgiques*, 38.

Oleh karena itu, dalam doanya, imam memohon agar melalui penerimaan Tubuh dan Darah Kristus, ia luput dari penghakiman dan hukuman tersebut. Ia berharap agar Sakramen yang diterimanya berdaya guna (*prosit*)¹⁷⁰ sebagai benteng perlindungan (*tutamentum*)¹⁷¹ bagi jiwa dan raganya, serta menjadi obat pemulihan atau penyembuhan (*medela*)¹⁷² yang akan ia terima (*perviendam*).

Dengan demikian, doa ini menonjolkan kesucian Ekaristi yang menuntut persiapan rohani melalui kesadaran akan kesalahan dan dosa-dosa agar pendoa pantas menerimanya. Secara teologis, doa ini menegaskan realitas sakramental serta kuasa penyelamatan Ekaristi.

Corpus Christi custodiat – Sanguis Christi custodiat

1. Teks

Missale Romanum 2008 ¹⁷³	Terjemahan harfiah	TPE 2020 ¹⁷⁴
<i>Et sacerdos, versus ad altare, secreto dicit:</i> Corpus Christi custodiat me in vitam aeternam.	<i>Dan imam, menghadap ke altar, berkata secara rahasia:</i> Semoga Tubuh dan Darah Kristus melindungiku menuju kehidupan kekal.	<i>Dan imam, menghadap altar, berkata dalam hati:</i> Semoga Tubuh Kristus melindungi aku sampai ke hidup yang kekal
<i>Et reverenter sumit Corpus Christi. Deinde accipit calicem et secreto dicit:</i>	<i>Dan dengan hormat ia menyambut Tubuh Kristus. Kemudian ia mengambil piala dan berkata secara rahasia:</i>	<i>Dengan khidmat ia menyambut Tubuh Kristus. Lalu ia mengambil piala dan berkata dalam hati:</i>
Sanguis Christi custodiat me in vitam aeternam.	Semoga Darah Kristus melindungiku menuju kehidupan kekal.	Semoga darah Kristus melindungi aku sampai ke hidup kekal.
<i>Et reverenter sumit Sanguinem Christi.</i>	<i>Dan dengan hormat ia menyambut Darah Kristus.</i>	<i>Dengan khidmat, ia menyambut darah Kristus.</i>

2. Asal Usul dan Evolusi

Pada abad ke-7, *Ordo Romanus Primus* tidak mengatakan apa pun mengenai kedua teks ini, baik isi maupun fungsinya. Hal senada juga ditemukan pada sejumlah *Ordo Missae* yang berkembang sejak abad ke-9. Kendati demikian, rumusan yang digunakan saat ini berakar kuat pada tradisi-tradisi terdahulu.

Dalam *Sacramentarium* Amiens, ditemukan rumusan yang memiliki kemiripan makna dengan teks saat ini, meskipun belum memuat keterangan mengenai fungsinya:

¹⁷⁰ Blaise, 89.

¹⁷¹ Blaise, 107

¹⁷² Blaise, 71.

¹⁷³ *Missale Romanum* (2008), 601-602.

¹⁷⁴ *Tata Perayaan Ekaristi*, 233.

Corpus et sanguis Domini nostri Ihesu Christi prosit mihi in remissionem omnium peccatorum et ad vitam aeternam in saecula saeculorum. Amen.¹⁷⁵

Selain itu, ditemukan pula teks sejaman yang berasal dari Theodolfus dari Orleans:

Tunc sacerdos det ei pacem et communicet eum, dicens: Corpus et sanguis Domini sit tibi remissio omnium peccatorum tuorum, et custodiat te in vitam aeternam.¹⁷⁶

Memasuki abad ke-10, struktur doa mulai memperlihatkan pemisahan khusus seperti pada bentuk saat ini, yakni tersedianya dua teks terpisah yang masing-masing diperuntukkan bagi penerimaan Tubuh dan Darah Kristus. Kedua rumusan ini tercantum dalam *Ordo Missae* dari *Sacramentarium Theodorici*, dengan bentuk yang mirip dengan rumusan yang ditetapkan dalam *Missale Romanum* Pius V.

Ad sanguinem dic. Sanguinis Domini nostri Iesu Christi, qui ex latere suo processit, salvet animam meam et perducat in vitam aeternam. Amen.

Singulos communicando dic. Corpus et sanguis Domini nostri Iesu Christi custodiat animam tuam in vitam aeternam. Amen.¹⁷⁷

Sejak abad ke-11 hingga penetapan *Missale Romanum* 1570, rumusan untuk kedua bentuk ini terus dipertahankan, namun dengan sedikit modifikasi, sebagaimana tampak pada *Ordo Missae Ottobon lat. 356*:

Hic signet cum ipso corpore domini ac reverenter eum sumat dicens (Di sini bendaknya ia membuat tanda salib dengan Tubuh Tuhan itu sendiri dan dengan penuh hormat menyambutnya sambil berkata): Corpus domini nostri Ihesu Christi custodiat animam meam in vitam aeternam. Amen.

[...] *Hic sumit sanguinem Christi et dicit (Di sini ia menyambut Darah Kristus dan berkata):* Sanguis domini nostri Ihesu Christi custodiat animam meam in vitam aeternam, Amen.¹⁷⁸

Missale Romanum Pius V (1570) melestarikan isi teks-teks doa tersebut tanpa perubahan redaksional, melainkan hanya memperbarui dan menata kembali petunjuk rubriknya.¹⁷⁹ Sebaliknya, *Missale Romanum* Paulus VI melakukan penyederhanaan yang signifikan. Frasa “*animam meam*” menjadi “*me*” atas pertimbangan teologis bahwa keselamatan dan kehidupan kekal ditujukan bagi keseluruhan diri manusia, bukan hanya jiwanya semata.¹⁸⁰ Di samping itu, frasa “*domini nostri Ihesu*” serta kata “*Amen*” dihapuskan,

¹⁷⁵ “L’Ordo Missae du Sacramentaire d’Amiens”, 444.

¹⁷⁶ Theodolfus, *Capitula altera ad presbyteros* X.33, 183.

¹⁷⁷ *Ordo* X, 551.

¹⁷⁸ “Ordo et Canon Missae (Cod. Vat. Ottobon. Lat. 356)”, 208. Bandingkan juga dengan beberapa *Ordo Missae* lainnya (abad-ke 11): “Le Pontifical d’Hugues de Salins, son «Ordo Missae» et son «Libellus precum»”, 391; “Codex B 23 de Bibl. Vallicellana”, 337; “Un «Ordo Missae» de Vérone au XII^e-XIII^e siècle”, 206.

¹⁷⁹ *Missale Romanum. Editio Princeps* (1570), 351.

¹⁸⁰ Barba, *La riforma conciliare dell’«Ordo Missae»*, 247; A. Bugnini, *La riforma liturgica (1948-1975)*, (Bibliotheca «Ephemerides Liturgicae». «Subsidia» 30), (Roma: CLV-Ed. Liturgiche 21997), 377.

sehingga menjadi: “*Corpus Christi custodiat me in vitam aeternam*” dan “*Sanguis Christi custodiat me in vitam aeternam*”.

3. Makna dan Fungsi Liturgis

Kata-kata kunci dalam rumusan doa ini—khususnya frasa “*in vitam aeternam*” (menuju kehidupan kekal) dan pengikatan langsung antara Tubuh/Darah Kristus dengan kebangkitan—merupakan kutipan teologis langsung dari Sabda Kristus sendiri, seperti tercantum dalam Injil Yohanes: “*Qui manducat meam carnem et bibit meum sanguinem habet vitam aeternam, et ego resuscitabo eum in novissimo die*” (Yoh 6:55); “*Ego sum panis vivus, qui de caelo descendi. Si quis manducaverit ex hoc pane, vivet in aeternum...*” (Yoh 6:51-52); dan “*... qui manducat hunc panem, vivet in aeternum*” (Yoh 6:59).¹⁸¹

Teks doa ini terdiri atas dua bagian, yaitu permohonan dan tujuan. Pendoa memohon agar Tubuh dan Darah Kristus melindunginya sampai ke kehidupan kekal.

Permohonan	- Corpus Christi custodiat me - Sanguis Christi custodiat me
Tujuan	in vitam aeternam

Penggunaan kata “*custodiat*”—yang merupakan bentuk konjungtif dari kata kerja “*custodire*”—berarti menjaga atau melindungi.¹⁸² Dalam *Missale Romanum*, kata ini ditemukan bersandingan dengan frasa *in sua caritate* (dalam kasih-Nya)¹⁸³ dan *gratia sua* (dengan rahmat-Nya).¹⁸⁴ Hal ini menunjukkan bahwa permohonan akan perlindungan Allah pada hakikatnya merupakan permohonan akan kasih dan rahmat-Nya, yang secara konkret terwujud melalui pembebasan manusia dari dosa dan kesalahan (bdk. Ef. 1:7; 2:4-5; 1Yoh. 4:10; 1Ptr. 2:24).

Adapun kata “*aeternam*” berasal dari kata sifat “*aeternus, -a, -um*” yang berarti kekal atau abadi.¹⁸⁵ Penggunaan kata ini dalam frasa “*in vitam aeternam*” memberikan orientasi eskatologis pada doa tersebut. Penggabungan antara permohonan perlindungan (*custodiat*) dan tujuan kehidupan kekal (*in vitam aeternam*) memperlihatkan bahwa pendoa tidak hanya menyadari kerapuhan dirinya di dunia saat ini, tetapi juga merindukan agar rahmat pengampunan Allah menjaga dirinya sampai pada kepenuhan keselamatan abadi.

Dengan demikian, fungsi liturgis dari doa ini bagi selebran adalah sebagai sarana integrasi antara tindakan sakramental publik dan devosi batiniah pribadi. Melalui permohonan perlindungan yang berorientasi pada kehidupan kekal, imam menyadari

¹⁸¹ *Biblia sacra iuxta vulgatam versionem*, 1669.

¹⁸² Blaise, *Le vocabulaire Latin des principaux thèmes liturgiques*, 43.

¹⁸³ *Missale Romanum* (2008), 293.

¹⁸⁴ *Missale Romanum* (2008), 373.

¹⁸⁵ Blaise, *Le vocabulaire Latin des principaux thèmes liturgiques*, 27.

kebutuhan pribadinya akan rahmat penyucian, sehingga penyambutan Sakramen Mahakudus ini tidak hanya menjadi puncak pelayanannya, melainkan juga menjadi jaminan pemeliharaan moral dan spiritual dirinya menuju kehidupan kekal.

Quod Ore Sumpsimus

1. Teks

Missale Romanum 2008 ¹⁸⁶	Terjemahan harfiah	TPE 2020 ¹⁸⁷
<i>Distributione Communione expleta, sacerdos vel diaconus vel acolythus purificat patenam super calicem et ipsum calicem. Dum purificationem peragit, sacerdos dicit secreto:</i>	<i>Setelah pembagian komuni selesai, imam atau diakon atau akolit membersihkan patena di atas piala itu sendiri. Sambil melakukan pembersihan, imam berkata secara rahasia:</i>	<i>Sesudah selesai pembagian Komuni, imam atau diakon atau akolit membersihkan patena di atas piala atau juga piala itu sendiri. Sebaiknya pembersihan ini dilakukan pada kredens; atau, boleh juga ditangguhkan sampai sesudah perayaan Ekaristi. Sambil membersihkan patena dan piala, diakon/imam berdoa:</i>
Quod ore sumpsimus, Domine, pura mente capiamus, et de munere temporalis fiat nobis remedium sempiternum.	Semoga apa yang telah kami sambut, ya Tuhan, kami pahami dengan pikiran yang murni, dan berkat anugerah saat ini semoga menjadi bagi kami obat pemulihan yang abadi.	Tuhan, semoga Tubuh dan Darah yang kami santap ini kami pahami dengan pikiran yang murni, dan kiranya anugerah saat ini menjadi kesembuhan bagi kami untuk selamanya.

2. Asal-usul dan Evolusi

Teks doa ini berasal dari tradisi yang sangat tua, yakni pada abad ke-7 dalam *Sacramentarium Veronense*. Dalam dokumen ini, teks doa ini digunakan pada perayaan Misa di bulan Juli, dan fungsinya untuk diucapkan setelah komuni, bukan untuk pembersihan piala. Doa ini tertulis demikian:

Quod ore sumpsimus, Domine, quaesumus, mente capiamus, et de munere temporalis fiat nobis remedium sempiternum. Per.¹⁸⁸

Tradisi serupa juga ditemukan dalam *Ordo Romanus VII* (abad ke-9). Dalam naskah ini, doa tersebut diucapkan setelah komuni dan salam kepada umat, dan bukan untuk menyertai pembersihan piala.

Et expleta communione et antiphona tunc surgit dominus Papa et veniens ad altare salutat altius, dicens (Dan setelah komuni dan antifon diselesaikan, Bapa Paus berdiri lalu menuju ke altar menyampaikan salam dengan suara lantang sambil berkata): Dominus vobiscum. Resp; Et cum spiritu tuo. Deinde dat orationem (Kemudian ia memberikan/mengucapkan doa): Quod ore sumpsimus, Domine,

¹⁸⁶ *Missale Romanum* (2008), 602.

¹⁸⁷ *Tata Perayaan Ekaristi*, 233-234.

¹⁸⁸ *Sacramentarium Veronense*, n. 531, 70.

quaesumus, mente capiamus, et de munere temporalis fiat nobis remedium sempiternum.
Per.¹⁸⁹

Sebaliknya, *Ordo Romanus X* memberikan kesaksian tentang adanya tindakan pembersihan piala setelah komuni, meskipun belum mencantumkan rumusan doa yang menyertai tindakan tersebut.

*Et eidem archidiacono nimis caute procurandum est ne quid in calice aut patina sanguinis vel corporis Christi remaneat (Dan oleh arsi-diacon yang sama harus diusahakan dengan sangat hati-hati supaya tidak ada sedikit pun dari Darah atau Tubuh Kristus yang tertinggal di dalam piala atau patena).*¹⁹⁰

Integrasi antara tindakan pembersihan piala dan pengucapan doa baru ditemukan secara eksplisit pada abad ke-12. Sebagai contoh, *Ordo Missae* dari Graz, Austria, Nr. 479 mencatat dua kali pembasuhan piala yang masing-masing diiringi oleh rumusan doa tersendiri:

Ad primam lavationem (Pada pembasuhan pertama). Sanctum corpus tuum domine, quod indignus accepi et calix quem potavi indignus, adhereat visceribus meis et presta [...].

Ad secundam lavationem (Pada pembasuhan kedua). Quod ore [...] sempiternum. Amen.¹⁹¹

Masih pada abad yang sama, *Ordo Missae* dari *Pontificale Christiani Moguntini* mencantumkan rubrik yang sangat jelas mengenai pembasuhan piala. Isi doa tersebut mengungkapkan permohonan agar Tubuh dan Darah Kristus menjadi sarana pengampunan dosa.

Dum facit purgationem et digitorum prosequitur sic (Ketika ia melakukan pembersihan bejana dan juga jari-jarinya, ia melanjutkan demikian): Corporis sacri et Sanguinis pretiosi tui Domine Jesu Christe perceptio sit peccatorum meorum remissio: et praesta piissime Jesu, ut ibi nulla lateat macula, ubi haec sancta et immaculata intraverunt sacramenta. Qui vivis.¹⁹²

Berbeda dari tradisi tersebut, *Sacramentarium* St. Petrus dari Roma (abad ke-12/13) memuat rubrik yang mengarah pada pembasuhan tangan setelah pembagian Komuni, bukan pembasuhan piala. Namun, isi doanya memiliki kemiripan dengan struktur *Missale Romanum* saat ini, khususnya pada frasa pembuka:

Postquam sumpsit, abluit digitos ita dicendo (Sesudah engkau menyambutnya, basuhlah jari-jarimu sambil berkata): Quod ore sumpsimus. Corpus tuum, Domine, quod sumpsimus. Verbum caro factum est et habitavit in nobis.¹⁹³

Sementara itu, *Missale* Kuria Roma mencantumkan rumusan yang identik dengan *Missale* saat ini, meskipun belum secara eksplisit mengidentifikasikannya sebagai doa pembersihan piala.

¹⁸⁹ *Ordo Romanus VII*, n. 26, 305.

¹⁹⁰ *Ordo Romanus X*, n. 62, 362.

¹⁹¹ "Missale der Grazer Universitätsbibliothek Nr. 479", 128.

¹⁹² *Ordo XVII*, 602.

¹⁹³ "Codex F 18, S. Pietro, Roma", 336.

*Postquam communicaverit dicat hanc orationem (Sesudah ia menyambut komuni, hendaknya ia mengucapkan doa ini). Quod ore sumpsimus, Domine, pura mente capiamus, et de munere temporalis fiat nobis remedium sempiternum.*¹⁹⁴

Perkembangan penting terjadi dalam *Missale Romanum* Pius V (1570), di mana doa *Quod ore sumpsimus* ditetapkan sebagai doa setelah meminum Darah Kristus. Pembaruan liturgi dalam *Missale Romanum* Paulus VI kemudian mempertahankan rumusan teks dari *Missale Romanum* Pius V¹⁹⁵ secara utuh, seraya menyempurnakan rubriknya untuk memperjelas bahwa fungsi utama doa ini adalah mengiringi tindakan pembersihan piala.

3. Makna dan Fungsi Liturgis

Dasar Alkitab dari doa ini tidak mengutip satu ayat spesifik secara harfiah, melainkan merupakan sintesis teologis atas pengajaran Yesus dan Paulus. Sintesis ini mencakup pemaknaan tindakan lahiriah menuju penyucian batiniah—yakni transformasi dari mulut ke hati (Mat 15:11.18)—serta Ekaristi sebagai jembatan antara hal yang fana dan kekal, yang membimbing manusia dari kefanaan menuju kekekalan (2Kor 4:18; Yoh 6:27) bersama Kristus sebagai Penyembuh abadi (Yoh 6:58).

Struktur liturgis doa ini terdiri atas tiga bagian, yakni seruan kepada Tuhan, permohonan agar dapat memahami apa yang telah disantap dengan pikiran yang murni, serta tujuan, yakni agar berkat anugerah yang diterima dapat menjadi sarana pemulihan yang kekal.

Seruan	Domine
Permohonan	Quod ore sumpsimus... pura mente capiamus,
Tujuan	et de munere temporalis fiat nobis remedium sempiternum.

Penggunaan kata “*mente*”—yang berasal dari kata benda “*mens, mentis*”—berarti jiwa, pikiran, atau keadaan batin;¹⁹⁶ sedangkan kata “*pura*” berasal dari kata sifat “*purus, -a, -um*” yang berarti murni atau bersih.¹⁹⁷ Dengan demikian, frasa “*capiamus pura mente*” berarti memahami dengan pikiran, jiwa, atau keadaan batin yang murni. Frasa ini mengungkapkan permohonan pendoa akan kemurnian atau kesucian batin agar ia mampu menangkap dan menghayati misteri Tubuh dan Darah Kristus yang telah disantapnya. Sebab kesucian sejati berasal dari dalam batin dan pikiran manusia (bdk. Mat 15:18-19). Oleh karena itu, menyambut Sakramen secara lahiriah saja (hanya dengan mulut: *ore*) tidaklah cukup;

¹⁹⁴ “Order of the mass according to the use of the Roman Church (Court) before 1227”, 523.

¹⁹⁵ *Missale Romanum. Editio Princeps* (1570), 351.

¹⁹⁶ Blaise, *Le vocabulaire Latin des principaux thèmes liturgiques*, 71.

¹⁹⁷ Blaise, 90.

diperlukan pemurnian batin agar daya sakramental tersebut tidak terhalang oleh pikiran-pikiran jahat.

Selanjutnya, permohonan agar karunia Ekaristi yang diterima saat ini (*munus temporale*) menjadi obat atau sarana pemulihan yang abadi (*remedium sempiternum*)¹⁹⁸ menegaskan dimensi ganda dari buah-buah Ekaristi, yakni dimensi nyata pada masa ini dan dimensi eskatologis pada masa depan (SC 2).¹⁹⁹

Dengan demikian, doa ini merupakan permohonan agar penyambutan Tubuh dan Darah Kristus diimbangi dengan pemurnian batin—melalui penyesalan dan pertobatan—serta iman yang teguh akan karunia Ekaristi sebagai sarana pemulihan jiwa dan raga serta keselamatan kekal.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelusuran asal-usul dan evolusi teks-teks doa yang ada saat ini, terdapat dua poin utama yang dapat disimpulkan: pertama, konteks historis kelahiran dan evolusi doa-doa tersebut; kedua, pelestarian tradisi serta penyesuaiannya dengan perkembangan zaman.

Terkait poin pertama, teks-teks doa ini sejak semula tidak bersumber dari formulasi resmi yang ditetapkan oleh otoritas Gereja, melainkan tumbuh secara spontan dari doa-doa pribadi Imam guna menopang kesalehan batiniahnya. Tujuannya sangat mendasar, yakni pemurnian dan penyucian diri—melalui pengakuan atas kesalahan dan dosa di hadapan Tuhan—agar layak merayakan Ekaristi yang mahakudus. Oleh karena itu, dalam teks-teks doa ini ditemukan serangkaian istilah yang seragam mengenai pemurnian diri, baik berupa kata kerja seperti *mundare*, *lavare*, *delere*, dan *liberare*, maupun kata benda dan kata sifat seperti *humilitas*, *delictum*, *iniquitas*, *peccatum*, *iudicium*, *condemnatio*, dan *vita aeterna*.

Selain itu, studi ini memperlihatkan bahwa pada mulanya doa-doa pribadi Imam ini bermunculan dalam jumlah yang sangat banyak dan beragam. Perlahan-lahan, melalui perkembangan sejarah dan ilmu liturgi, doa-doa ini kemudian diseleksi dan disusun secara terstruktur. Melalui penerapan *Missale Romanum* yang baru, rumusan tersebut disederhanakan menjadi sepuluh teks dan digunakan secara seragam. Fakta ini menunjukkan adanya evolusi dari keragaman menuju keseragaman; dari kesederhanaan menjadi lebih kaya (aspek liturgis-teologis); serta bentuk teks yang semakin simetris (kalimat-kalimat spontan menjadi lebih halus dan rapi).²⁰⁰

Terkait poin kedua, seluruh teks doa ini merupakan wujud keberlanjutan tradisi kuno yang diselaraskan dengan kebutuhan zaman (SC 21, 50). Penelusuran historis menunjukkan bagaimana proses kodifikasi dan modifikasi teks tersebut berlangsung:

¹⁹⁸ Blaise, *Le vocabulaire Latin des principaux thèmes liturgiques*, 92.

¹⁹⁹ IGMR (2008) n. 2.

²⁰⁰ Baumstark, *Liturgie Comparée*, 18-19; 59-60; 23-27.

formulasi yang dinilai penting untuk dilestarikan dan mudah dipahami oleh umat dipertahankan, sedangkan teks yang kurang relevan atau sulit dipahami diganti atau dihapus.²⁰¹ Dinamika pembaruan ini membuktikan bahwa Gereja tidak menetapkan suatu teks secara sembarangan, melainkan melalui pertimbangan mendalam serta penelitian yang cermat dari sudut pandang historis, liturgis, teologis, maupun pastoral.

Dengan demikian, kajian historis atas doa-doa hening Imam (dan Diakon) ini mengajak pembaca untuk memahami secara cermat pertimbangan Gereja dalam menilai suatu teks liturgi. Melalui evolusi teks-teks tersebut, tampak jelas bahwa Gereja tidak pernah menanggalkan atau terputus dari tradisinya. Pemahaman ini sangat penting, sebab tanpa keterikatan pada tradisi, makna liturgis atau teologis suatu teks tidak dapat dipahami sepenuhnya.

Oleh karena itu, tradisi bukanlah masa lalu, melainkan masa kini yang dipahami secara genetik, dalam kelanjutannya dengan apa yang telah melahirkannya. Tradisi adalah kesadaran diri Gereja saat ini terhadap apa yang telah diterimanya bukan sebagai harta karun yang tak bergerak, melainkan sebagai kehidupan batin yang terus bergerak dan berkembang. Singkatnya, makna sebuah teks tidak dapat dibangun dengan baik tanpa pemahaman yang mendalam tentang tradisi liturgi.²⁰²

Mengenai analisis hermeneutis, terdapat berbagai metode yang dapat digunakan untuk mengungkap makna suatu teks. Keberagaman metode tersebut memungkinkan sebuah teks dikaji dari berbagai sudut pandang. Pilihan metode sangat bergantung pada pertanyaan spesifik yang diajukan oleh penafsir, sebab pertanyaan yang berbeda menuntut pendekatan metode yang berbeda.²⁰³ Oleh karena itu, studi ini tidak bertujuan untuk menemukan makna teologis suatu teks, melainkan berfokus pada makna dan fungsi liturgisnya.

Pada akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi bidang sejarah liturgi dan pastoral melalui rekonstruksi historis teks-teks *Missale Romanum* serta penyingkapan makna dan fungsi liturgisnya. Selain itu, kajian ini membawa implikasi pastoral, khususnya bagi para Imam dan calon Imam, agar semakin mencermati dan tidak mengabaikan peran penting doa-doa ini dalam menopang kesalehan pribadi saat merayakan Misa.

²⁰¹ *Sacrosanctum Concilium*, n. 21, 50.

²⁰² R. Taft, *Oltre l'oriente e l'occidente. Per una tradizione liturgica viva*, (Roma: Lipa 1999), 13.

²⁰³ J.A. Zimmerman, *Liturgy and Hermeneutics*, (Collegeville: The Liturgical Press, 1999), 47-48.

DAFTAR PUSTAKA

- Biblia sacra iuxta vulgatam versionem*, edd. R. Weber-R. Gryson-B. Fischer *et al.*, Deutsche Bibelgesellschaft, Stuttgart 2007.
- “Codex 299 de Bibl. Riccard, Florence”. In *Quellen und Forschungen zur Geschichte und Kunstgeschichte des Missale Romanum in Mittelalter. Iter Italicum*, ed. A. Ebner. Graz: ADV 1957: 297-299.
- “Codex B 23 de Bibl. Vallicellana”. In *Quellen und Forschungen zur Geschichte und Kunstgeschichte des Missale Romanum in Mittelalter. Iter Italicum*, ed. A. Ebner. Graz: ADV 1957: 336-338.
- “Codex C 32 de Bibl. Vallicellana, Roma”. In *Quellen und Forschungen zur Geschichte und Kunstgeschichte des Missale Romanum in Mittelalter. Iter Italicum*, ed. A. Ebner. Graz: ADV 1957: 339-340.
- “Codex F 18, S. Pietro, Roma”. In *Quellen und Forschungen zur Geschichte und Kunstgeschichte des Missale Romanum in Mittelalter. Iter Italicum*, ed. A. Ebner. Graz: ADV 1957: 335-336.
- “Codex 614 (B III 7), Bibl. Casanatense, Roma”. In *Quellen und Forschungen zur Geschichte und Kunstgeschichte des Missale Romanum in Mittelalter. Iter Italicum*, ed. A. Ebner. Graz: ADV 1957: 327-331.
- “Codex 3547 Bibl. Vaticana, Roma”. In *Quellen und Forschungen zur Geschichte und Kunstgeschichte des Missale Romanum in Mittelalter. Iter Italicum*, ed. A. Ebner. Graz: ADV 1957: 341-342.
- “Codex 7231 de Bibl. Vaticana, Roma”. In *Quellen und Forschungen zur Geschichte und Kunstgeschichte des Missale Romanum in Mittelalter. Iter Italicum*, ed. A. Ebner. Graz: ADV 1957: 345-347.
- Il Sacramentario adalpreitano, Cod. Vindobon. Ser. n. 206*, ed. F. Unterkircher. Trento: Società Studi Trentini di scienze storiche 1966.
- “Institutio Generalis Missalis Romani”. In *Missale Romanum ex decreto Sacrosancti Oecumenici Concilii Vaticani II instauratum auctoritate Pauli Pp. VI promulgatum Ioannis Pauli Pp. II cura recognitum*. Editio typica tertia 2000. Typis Vaticanis. Vaticano: LEV 2002: 13-60.
- “Konstitusi Dogmatis *Dei Verbum* tentang Wahyu Ilahi”. In *Dokumen Konsili Vatikan II*. Terjemahan R. Hardawirya. Jakarta: Obor 2002: 317-337.
- “Konstitusi *Sacrosanctum Concilium* tentang Liturgi Suci”. In *Dokumen Konsili Vatikan II*. Terjemahan R. Hardawirya. Jakarta: Obor 2002: 1-64.
- “Le Pontifical d’Hugues de Salins, son «Ordo Missae» et son «Libellus precum»”, ed. J. Lemarié, *Studi Medievali* 19 (1978): 370-393.
- Les Sacramentaires et les Missels manuscrits des bibliothèques publiques de France* 3, ed. V. Leroquais. Paris: Protat frères 1924.

- Le sacramentaire grégorien, ses principales formes d'après les plus anciens manuscrits*, vol. 1: *Le sacramentaire. Le supplément d'Aniane*, ed. J. Deshusses (Spicilegium Friburgense 16). Fribourg: Éditions Universitaires, 1971.
- Les Sacramentaires et les Missels manuscrits des bibliothèques publiques de France* 1, ed. V. Leroquais. Paris: Protat frères 1924.
- Liber Sacramentorum Romanae Aeclesiae Ordinis anni circuli* (Cod. Vat. Reg. lat. 316/ Paris Bibl. Nat. 7193, 41/56) (*Sacramentarium Gelasianum*), edd. L.C. Mohlberg-L. Eizenhöfer-P. Siffrin (RED. Series Maior. Fontes 4). Roma: Herder 1981³.
- “L’«Ordo Missae» de la Chapelle papale au XIII^e-XIV^e siècle”. In *Analecta Liturgica. Extraits des manuscrits liturgiques de la Bibliothèque Vaticane*, ed. P. Salmon. Città del Vaticano: BAV 1974: 213-217.
- “L’Ordo Missae du Sacramentaire d’Amiens”, ed. V. Leroquais. *Ephemerides Liturgicae* 41 (1927): 439-445.
- “Missale der Grazer Universitätsbibliothek Nr. 456”. In *Handschriftliche Missalien in Steiermark*, ed. J. Köck. Graz un Wien: Verlagsbuchhandlung Styria 1916.
- “Missale der Grazer Universitätsbibliothek Nr. 479”. In *Handschriftliche Missalien in Steiermark*, ed. J. Köck. Graz un Wien: Verlagsbuchhandlung Styria 1916.
- Missale Franciscanum Regulae. Codicis VI.G.38 Bibliothecae Nationalis Neapolinensis*, ed. M. Przewski (MSIL 31). Città del Vaticano: LEV 2003.
- Missa latina*, ed. J.P. Migne (PL 138). Paris: Migne 1880: 1305-1336.
- Missale Romanum. Editio Princeps (1570)*, edd. M. Sodi-A.M. Triacca (Monumenta Liturgica Concilii Tridentini 2). Città del Vaticano: LEV 2012².
- Missale Romanum ex decreto Sacrosancti Oecumenici Concilii Vaticani II instauratum auctoritate Pauli Pp. VI promulgatum*. Editio typica (26 martii 1970). Typis Polyglottis Vaticanis. Vaticano: LEV 1971.
- Missale Romanum ex decreto Sacrosancti Oecumenici Concilii Vaticani II instauratum auctoritate Pauli Pp. VI promulgatum Ioannis Pauli Pp. II cura recognitum*, Editio typica tertia emendata 2008, Typis Vaticanis. Vaticano: LEV 2008.
- Ordo VIII. Ex. Ms. lib. Sacramentorum Moysacensis monasterii nunc biblioteca Colbertina num. 428*. In *De Antiquis Ecclesiae Ritibus Libri*, cap. IV, Reprographischer Nachdruck der 2. erweiterten Ausgabe Antwerpen 1736, t. 1, ed. E. Martène. Hildesheim: G. Olms 1967: 537-541.
- Ordo X. Ex. Ms. Codice monasterii S. Theodorici prope Remos*. In *De Antiquis Ecclesiae Ritibus Libri*, cap. IV, Reprographischer Nachdruck der 2. erweiterten Ausgabe Antwerpen 1736, t. 1, ed. E. Martène. Hildesheim: G. Olms, 1967: 548-562.
- Ordo XIII. Ex ms. Pontificali Salisburgensi*. In *De Antiquis Ecclesiae Ritibus Libri*, cap. IV, Reprographischer Nachdruck der 2. erweiterten Ausgabe Antwerpen 1736, t. 1, ed. E. Martène. Hildesheim: G. Olms 1967: 574-580.

- Ordo XVII. Ex. Ms. Pontificali Christiani Moguntini archiepiscopi in bibliotheca Regia num. 4213.*
In *De Antiquis Ecclesiae Ritibus Libri*, cap. IV, Reprographischer Nachdruck der 2. erweiterten Ausgabe Antwerpen 1736, t. 1, ed. E. Martène. Hildesheim: G. Olms 1967: 600-603.
- Ordo XXII. Ex. Ms. lib. Sacramentorum Moysacensis monasterii nunc bibliotheca Colbertina num. 428.*
In *De Antiquis Ecclesiae Ritibus Libri*, cap. IV, Reprographischer Nachdruck der 2. erweiterten Ausgabe Antwerpen 1736, t. 1, ed. E. Martène. Hildesheim: G. Olms 1967: 610-613.
- Ordo XXVI. Ex. Ms. Missali Fiscamnensis monasterii ad usum ecclesiae Rotomagensis.* In *De Antiquis Ecclesiae Ritibus Libri*, cap. IV, Reprographischer Nachdruck der 2. erweiterten Ausgabe Antwerpen 1736, t. 1, ed. E. Martène. Hildesheim: G. Olms 1967: 635-638.
- Ordo XXVIII. Ex. Ms. Missali Gemmeticensi secundum usum ecclesiae Ebroicensis.* In *De Antiquis Ecclesiae Ritibus Libri*, cap. IV, Reprographischer Nachdruck der 2. erweiterten Ausgabe Antwerpen 1736, t. 1, ed. E. Martène. Hildesheim: G. Olms 1967: 642-646.
- Ordo XXXVII. Ex veteri Breviario ad usum Rotomagensis S. Audoeni monasterii edito.* In *De Antiquis Ecclesiae Ritibus Libri*, cap. IV, Reprographischer Nachdruck der 2. erweiterten Ausgabe Antwerpen 1736, t. 1, ed. E. Martène. Hildesheim: G. Olms 1967: 676-679.
- “Order of The Mass according to the use of the Roman Church (court) before 1227”.
In *The Ordinal of the Papal court from Innocent III to Boniface VIII and related documents*, ed. S.J.P. Van Dijk. Fribourg Switzerland: The University Press, 1975: 493-505.
- “Ordo et Canon Missae (Cod. Vat. Ottobon. Lat. 356)”, ed. I. Brinktrine, *Ephemerides Liturgicae* 51 (1937): 198-209.
- “Ordo Missae de Reichenau”, ed. J.O. Braganca, *Didaskalia I* (1971): 139-156.
- “«Ordo Missae» de Bamberg au XV^e siècle”. In *Analecta Liturgica. Extraits des Manuscrits Liturgiques de la Bibliothèque Vaticane*, (Studi e Testi 273), ed. P. Salmon, Città del Vaticano: BAV: 217-221.
- “Ordo Missae del Missale Basileense”. In *Missale Basileense saec. XI (Codex Gresshy)*, edd. A. Hänggi-P. Ladner. Freiburg Schweiz: Universitätsverlag, 1994: 319-328.
- “«Ordo Missae» du XIII^e siècle”. In *Analecta Liturgica. Extraits des Manuscrits Liturgiques de la Bibliothèque Vaticane*, (Studi e Testi 273), ed. P. Salmon. Città del Vaticano: BAV: 208-211.
- “Ordo Romanus I”. In *Les Ordines Romani du Haut Moyen Âge*, vol. 2: *Les textes (Ordines I-XIII)*, ed. M. Andrieu (SSLED 23). Louvain: Université catholique de Louvain 1960: 68-108.

- “Ordo Romanus V”. In *Les Ordines Romani du haut Moyen Age*, vol. 2: *Les textes (ordines I-XIII)*, ed. M. Andrieu (SSLED 23). Louvain: Université catholique de Louvain 1960: 207-227.
- “Ordo Romanus VI”. In *Les Ordines Romani du haut Moyen Age*, vol. 2: *Les textes (ordines I-XIII)*, ed. M. Andrieu (SSLED 23). Louvain: Université catholique de Louvain 1960: 239-250.
- “Ordo Romanus VII”. In *Les Ordines Romani du Haut Moyen Âge*, t.2, *Les textes (Ordines I-XIII)*, ed. M. Andrieu (SSLED 23). Louvain: Université catholique de Louvain 1960: 293-305.
- “Ordo Romanus X”. In *Les Ordines Romani du haut Moyen Age*, vol. 2: *Les textes (ordines I-XIII)*, ed. M. Andrieu (SSLED 23). Louvain: Université catholique de Louvain 1960: 349-362.
- “Ordo Romanus XV”. In *Les Ordines Romani du haut Moyen Age*, vol. 3: *Les textes (ordines XIV-XXXIV)*, ed. M. Andrieu (SSLED 24). Louvain: Université catholique de Louvain 1951: 93-125.
- Sacramentarium Fuldense saeculi X*, ed. G. Richter. Fulda: Druck der Fuldaer Actiendruckerei 1912.
- Sacramentarium Veronense (Cod. Bibl. Capit. Veron. LXXXV [80])*, ed. L.C. Mohlberg (RED. Series Maior. Fontes 1). Roma: Herder 1994.
- “St. Gall Mass Orders (I): Ms. Sangallensis 338, pp. 319-329”, ed. M.G. Witczak, *Ecclesia Orans* 16 (1999): 401-410.
- Tata Perayaan Ekaristi*, ed. Konferensi Waligereja Indonesia. Jakarta: Obor 2021.
- “Un «Ordo Missae» de Vérone au XII^e-XIII^e siècle”. In *Analecta Liturgica. Extraits des Manuscrits Liturgiques de la Bibliothèque Vaticane*, (Studi e Testi 273), ed. P. Salmon. Città del Vaticano: BAV 1974: 200-203.
- Vetus Missa. Ex codice Ratoldi abbatis Corbiensis*, ed. J.P. Migne, (Patrologiae Latinae 78). Paris: Migne 1862: 239-245.
- Cyprianus. “Epistula 63. Cyprianus Caecilio Fratri S”. In *Sancti Cypriani Episcopi Epistularium*, [Epistula 63,12-13], ed. G.F. Dierks. Turnholti: Typographi Brepols Editores Pontificii 2007: 389-417.
- Innocentius III. *Il sacrosanto mistero dell’altare (De sacro altaris mysterio)*, ed. S. Fioramonti (MSIL 15). Città del Vaticano: LEV 2002.
- Theodolfus. *Capitula altera ad presbyteros X.33*, ed. P. Brommer (monumenta Germanica Historica–Capitula episcoporum 1). Hannover: Hahnsche Buchhandlung 1984.
- Augé M. “Principi di interpretazione dei testi liturgici.” In *Anàmnesis. Introduzione storico-teologica alla liturgia*, vol. 1: *La Liturgia momento nella storia della salvezza*, edd. B. Neunheuser-S.Marsili-M. Augé-R. Civil. Genova: Marietti, 1979: 159-179.

- Barba M. *La riforma conciliare dell'«Ordo Missae». Il percorso storico-redazionale dei riti d'ingresso, di offertorio e di comunione. Nuova edizione totalmente rivista, ampiamente integrata e diffusamente aggiornata.* (Biblioteca «Ephemerides Liturgicae». «Subsidia» 120). Roma: CLV-Edizioni Liturgiche 2008.
- Baumstark A. *Liturgie Comparée. Principes et Méthodes pour l'étude historique des liturgies chrétiennes*, ed. B. Botte. Belgique: Chevetogne, 1953.
- Blaise A. *Le Dictionnaire latin-français des auteurs chrétiens*. Turnhout: Brepols 1967.
- . *Le vocabulaire Latin des principaux thèmes liturgiques*. Belgio: Brepols 1964.
- Boismard M.É. “Acqua”. In *Dizionario di Teologia Biblica*, ed. X. Leon-Dufour. Genova: Marietti ⁵1976: 7-12.
- Bragança J.O. “A apologia *Suscipe confessionem meam*”. In *Didaskalia* 1. Lisboa: Universidade Catolica Portuguesa 1971: 321-322.
- Bugnini A. *La riforma liturgica (1948-1975)*, (Bibliotheca «Ephemerides Liturgicae». «Subsidia» 30). Roma: CLV-Ed. Liturgiche ²1997.
- Cabrol F. “Apologies “. In *Dictionnaire d'archéologie chrétienne et de liturgie* 1/2, edd. F. Cabrol-H. Leclercq. Paris: Letouzey et Ané 1907: 2591-2601.
- Caronti E. “Le «apologie» della Messa”, *Rivista d'Apologia Cristiana* 11 (1920): 1-31.
- Folsom C. *The Liturgical Books of the Roman Rite. A guide to the study of their typology and history*, vol. 1: *Books for the Mass* (Ecclesia Orans. Studi e Ricerche/7). Napoli: Editrice Dominicana Italiana 2023.
- Lodi E. “Les prières privées du prêtre dans le déroulement de la messe romaine”. In *L'Eucharistie: célébrations, rites, piétés. Conférences Saint-Serge. 41^{ème} semaine d'études liturgiques. Paris, 28 Juin-1Juillet 1994*, edd. A.M. Triacca-A. Pistoia (BEL.S 79). Roma: CLV-Ed. Liturgiche 1995: 235-257.
- Marsot G. “Apologia sacerdotis”. In *Catholicisme Hier Aujourd'hui Demain* 1, ed. G. Jacquemet. Paris: Letouzey et Ané 1948: 718.
- Miralles A. *Teologia Liturgica di Sacramenti*, vol. 1: *Eucaristia*. Roma: Edizione Santa Croce 2022.
- Nocent A. “Il sacramento della penitenza e della riconciliazione”. In *La liturgia, i sacramenti: teologia e storia della celebrazione*, edd. S. Marsili et alli (Anàmnesis 3/1). Genova: Marietti ⁵2005: 135-302.
- . “Le apologies dans la célébration eucharistique”. In *Liturgie et remission des péchés. Conférences Saint-Serge. 20^{ème} semaine d'études liturgiques. Paris 2.5 juillet 1973* (BEL.S 3). Roma: CLV-Ed. Liturgiche 1975: 178-196.
- . “Storia della celebrazione dell'eucaristia”. In *Anamnesis*, vol. 3/2: *Eucaristia. Teologia e storia della celebrazione*, edd. S. Marsili-A. Nocent-M.Augé, et al. Bologna: Marietti, 1989: 187-270.

- Pierre Yao A. *Les “Apologies” de l’Ordo Missae de la liturgie romaine: sources, histoire, théologie*, [Ecclesia Orans Studi e Ricerche 3]. Napoli: EDI 2019.
- Righetti M. *Manuale di storia liturgica*, vol. 4: *I sacramenti – i sacramentali*. Milano: Ancora ³1964.
- Sandevoir P. “Confessione”. In *Dizionario di Teologia Biblica*, ed. X. Leon-Dufour, (Genova: Marietti ⁵1976: 198-202.
- Taft R. “Anton Baumstark’s comparative liturgy revisited”. In *Comparative liturgy fifty years after Anton Baumstark (1872-1948)*, edd. R. Taft-G. Winkler. Roma: Pontificio Istituto Orientale, 2001: 191-232.
- _____. *Oltre l’oriente e l’occidente. Per una tradizione liturgica viva*. Roma: Lipa 1999.
- Tirot P. “Histoire des prières d’offertoire dans la liturgie romaine du VII^e au XVI^e siècle”. *Ephemerides Liturgicae* 98 (1984): 149-197; 323-391.
- Valli N. “Umili e pentiti: significato delle apologie sacerdotali nella celebrazione eucaristica”. *Culmine e Fonte* 9 (2003): 13-22.
- Watu C. “*Apologia Sacerdotis* dalam *Ordo Missae*: studi liturgi tentang asal-usul dan evolusinya”. *Melintas* 40 (2024): 382-416.
- Zimmerman J.A. *Liturgy and Hermeneutics*. Collegeville: The Liturgical Press, 1999.